

***AHL AL-KITĀB* DALAM ALQURAN**
(Studi Komparasi Kitab *Tafsīr al-Mizān* dan *Tafsīr Al-Manār*)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD MAHFUDH

NIM: E73218055

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Mahfudh
NIM : E73218055
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Putri Ayu 74 Sidomulyo 011/004, Gresik
No. Telp : 085746677021
Judul Skripsi : Ahl al-kitāb Dalam Alquran (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Mizān Dan Tafsir al-Manār).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri, kecuali bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.
2. Apabila skripsi yang sudah diujikan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup untuk menyelesaikan revisinya.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Yang menyatakan

A yellow rectangular stamp is placed over the signature. The stamp contains the text '10000' at the top, a small emblem in the center, and the alphanumeric code '44017A.DK605478654' at the bottom.

Muhammad Mahfudh

NIM : E73218055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Mahfudh

NIM : E73218055

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

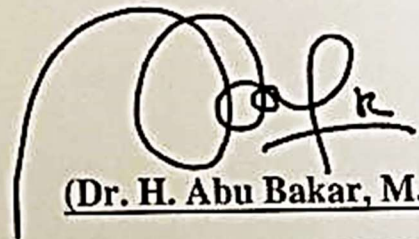
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ahl al-kitāb Dalam Alquran (Studi Komparatif Kitab
Tafsir *al-Mizān* dan Tafsir *al-Manār*).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Telah disetujui oleh



(Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.)

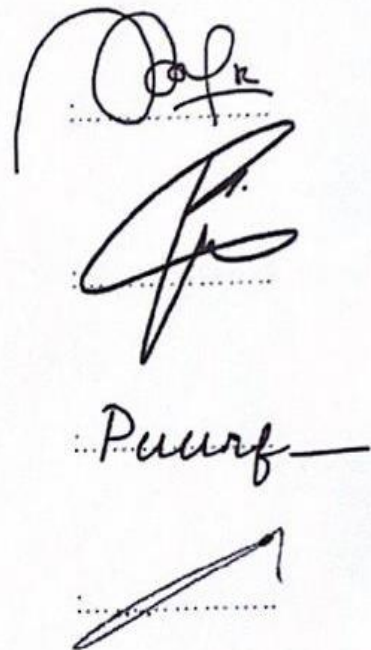
NIP : 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Ahl al-kitāb Dalam Alquran (Studi Komparatif Kitab Tafsir *al-Mizān* dan Tafsir *al-Manār*)” yang ditulis oleh Muhammad Mahfudh ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal ; Jumat 28 Oktober 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006
2. Dr. Feirian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP. 199003042015031004
3. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009
4. Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003



Surabaya, 28 Oktober 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD MAHFUDH
NIM : E73218055
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : muhmahfudmq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**AHL AL-KITAB DALAM ALQURAN
(Studi Komparasi Kitab Tafsir al-Mizān dan Tafsir al-Maṅār)**

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Penulis

(Muhammad Mahfudh)

ABSTRAK

Ahl al-kitāb menurut ulama memiliki pengertian berbeda-beda. Ahl al-kitāb dalam beberapa pendapat ulama adalah sebutan bagi Yahudi dan Nasrani. Namun terdapat sebuah pendapat bahwa Ahl al-kitāb bukan hanya dari Yahudi dan Nasrani saja tetapi lebih umum termasuk Majusi dan Sabi'in bahwa termasuk juga agama-agama lain yang mempunyai kitab suci. Salah seorang ulama yang demikian adalah Muhammad Rasyīd Riḍā dalam karyanya Tafsīr al-Manār. Di dalam Alquran menyebutkan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik sebab kelakuan mereka yang buruk terhadap umat Islam. Namun sebagian dari mereka terdapat golongan netral. Dengan adanya perbedaan pandangan interpretasi mengenai Ahl al-kitāb, tentu akan menimbulkan implikasi hubungan sosial kemasyarakatan yang cukup jauh terutama dengan muslim.

Terdapat tiga permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, Bagaimana pandangan Muhammad Rasyīd Riḍā dan Muhammad Husain T}aba>t}aba>'i mengenai Ahl al-kitāb? Kedua, Bagaimana Pandangan perbedaan juga persamaan pandangan diantara keduanya mengenai Ahl al-kitāb?. Untuk menjawab ketiga pertanyaan di atas, penelitian ini mengkaji kitab Tafsīr al-Manār dan Tafsīr al-Mizan serta beberapa kitab lainnya yang membahas tema yang sama. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi data dan content analysis dengan pendekatan ilmu tafsir.

Maka dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut. Ahl al-kitāb dalam tafsīr al-Manār karya Muhammad Rasyīd Riḍā adalah terdapat golongan Ahl al-kitāb yang mencakup Yahudi, Nasrani, Majusi, Sabi'in. Sedangkan menurut Husain T}aba>t}aba>'i memaknai Ahl al-kitāb dengan semua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani kapan, di manapun dan dari keturunan siapapun mereka itulah yang disebut dengan Ahl al-kitāb.

Kata Kunci : Ahl al-kitāb, Studi Komparasi, Tafsīr al-Manār, Tafsīr al-Mizan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
<i>AHL AL-KITĀB</i> DALAM AL QURAN.....	16
A. Pengertian <i>Ahl al-kitāb</i>	16
B. Varian Term <i>Ahl al-kitāb</i> Dalam Alquran	18
1. <i>Āṭaynāhum al-kitāb</i> (الكتاب آتيناهم).....	18
2. <i>Ūtū al-kitāb</i> (أوتوا الكتاب)	21
3. <i>Ūtū asīban min al-kitāb</i> (أوتوا نصيبا من الكتاب).....	24
C. Sikap dan Perilaku <i>Ahl al-kitāb</i>	27
1. Sikap dan perilaku penyimpangan dan perubahan yang dilakukan <i>Ahl al-kitāb</i>	29
2. Sikap dan perilaku <i>Ahl al-kitāb</i> yang tetap istiqamah.....	31
D. Seruan dan Kecaman terhadap <i>Ahl al-kitāb</i>	34
BAB III	38
Riwayat Rasyīd Ridā dan Husain al- al-T}aba>t}aba>'i.....	38
A. Biografi Rasyīd Ridā (1282 – 1354 H/1865 – 1935 M).....	38

1. Riwayat Kehidupan Sosial Muhammad Rasyīd Riḍā	38
2. Karya Rasyīd Riḍā	43
B. Tafsir al-Manār	44
1. Latar Belakang Penulisan.....	44
2. Metode penafsiran Tafsīr al-Manār	47
C. Biografi Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i	53
1. Latar Belakang Kehidupan Husain Ṭabāṭabā'i.....	53
2. Karya-karya al-Ṭabāṭabā'i	58
D. Latar belakang Munculnya Kitab <i>Tafsīr al-Mizān</i>.....	60
1. Metode dan Corak kitab Tafsir al-Mizan.....	63
BAB IV	68
AHL AL-KITĀB DALAM DUA PERSPEKTIF	68
A. <i>Ahl al-kitāb</i> Perspektif Rasyīd Riḍā	68
B. <i>Ahl al-kitāb</i> perspektif Husain al-Ṭabāṭabā'i	77
C. Analisis pendapat Rasyīd Riḍā dan Husain Ṭabāṭabā'i mengenai Ahli Kitab	83
D. Perbedaan dan persamaan pendapat di antara keduanya.	87
BAB V	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan para umatnya sebagai pedoman hidup. Alquran bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Selain itu, Alquran selalu relevan dengan problem-problem yang dihadapi manusia, karena pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran selalu berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam dari zaman ke zaman.¹

Dalam upaya memahami kandungan Alquran para ulama klasik pada umumnya menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan mushaf dengan menguraikan kosakata lafad, menjelaskan arti, menjelaskan kandungan *balāghah* dan *i'jāz*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul gagasan untuk membahas Alquran terhadap suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan seluruh ayat dari beberapa surat yang memiliki topik sama. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang menyeluruh sesuai dengan petunjuk Alquran atau yang sering disebut dengan metode tematik.²

Salah satu masalah pokok Alquran yang dapat dikaji dengan metode tematik adalah *Ahl al-kitāb*. Secara umum *Ahl al-kitāb* dimaknai dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Dua komunitas ini secara jelas diketahui mempunyai persambungan

¹ Choiruddin Hadhiri Sp, *klasifikasi Kandungan Alquran*, Jilid 1, (Jakarta: GemaInsani Press, 2005), 2.

² M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan: 1992), 114

dengan kaum muslimin. Bahkan Allah menegaskan bahwa Alquran datang untuk memberikan pembenaran atas kitab terdahuluyaitu Taurat dan Injil.

Jika dilihat dari aspek sosio-historis, hubungan umat Islam dengan kaum Yahudi dan Nasrani sudah terjalin sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Tetapi hubungan tersebut lebih dekat setelah Rasulullah Hijrah ke Madinah khususnya kaum Yahudi. Hal ini dapat dibuktikan dengan term *Ahl al-kitāb* yang secara langsung disebutkan sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat. Hanya satu surat yang tergolong Makiyah yaitu surat al-‘Ankabut dan selebihnya tergolong Madaniyah.³

Kajian mengenai *Ahl al-kitāb* merupakan salah satu tema pokok yang diungkapkan dalam Alquran. Di berbagai literatur keislaman khususnya dalam kitab-kitab tafsir telah banyak dibahas terkait *Ahl al-kitāb*. Namun dengan seiring berkembangnya zaman muncullah keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses penafsiran sehingga ada banyak pendapat dari hasil penafsiran yang lahir dari konsep Alquran terkait *Ahl al-kitāb*.

Di dalam Alquran ada petunjuk terkait *Ahl al-kitāb* dan agama lain selain Islam. Gambaran umum yang diperlihatkan oleh Alquran memang hanya merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani, karena dua komunitas agama ini memiliki kesamaan akidah dengan kaum muslimin. Bahkan, Allah sendiri pun menegaskan bahwa Alquran datang untuk membenarkan sebagian ajaran Taurat (kitab suci

³ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 1

kaum Yahudi) dan Injil (kitab suci kaum Nasrani) serta mengoreksi sebagian yang lain.⁴

Permasalahan dan perdebatan yang muncul di kalangan para mufassir umumnya pada masalah makna dan cakupan mengenai *Ahl al-kitāb*. Ada yang menafsirkan secara sempit mengenai makna dan cakupannya dan ada yang memperluas cakupannya dengan memasukkan agama-agama non samawi sebagai komunitas *Ahl al-kitāb*.⁵

Para penafsir Islam “klasik/tradisional” banyak yang memahami *Ahl al-kitāb* dalam Alquran secara literal yang memberi kesan sempit terhadap makna dan cakupannya. Sedangkan penafsir kontemporer memperluas makna dan cakupannya menjadi semakin plural namun sering kontroversial. Namun tak jarang juga ada penafsir kontemporer yang masih sependapat dengan hasil penafsiran penafsir tradisional.

Pada awal perkembangan Islam, term *Ahl al-kitāb* hanya ditujukan kepada kaum agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama tersebut tidak masuk dalam kategori *Ahl al-kitāb* seperti agama Majusi, namun dahulu Nabi Muhammad menganjurkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti memperlakukan kaum *Ahl al-kitāb*.⁶

Pada masa Tabi'in mulai mengalami perkembangan makna dan perluasan cakupannya. Imam Syafi'i menerima riwayat bahwa orang Kristen Arab bukan

⁴ Muhammad Galib M, *Ahl al-kitāb: Makna dan Cakupannya dalam Alquran* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 18.

⁵ Andi Eka Putra, “Konsep *Ahl al-kitāb* dalam Alquran Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)” *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. x No. 1 (Januari-Juni, 2016), 44,

⁶ Komarudin Hidayat dkk, *Pasing Over: Melintasi batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), Xxx.

termasuk *Ahl al-kitāb*, kaum yang disebut *Ahl al-kitāb* adalah kaum Israel yaitu orang-orang yang diturunkan kepada mereka Taurat dan Injil. Oleh karena itu orang lain selain bani Israel yang menganut agama Yahudi dan Nasrani bukan termasuk *Ahl al-kitāb*.⁷ Hal ini juga di dukung oleh ayat Alquran surat as-Shaf (61): 6. Jadi, imam Syafi'i memahami *Ahl al-kitāb* sebagai komunitas etnis, bukan sebagai komunitas agama yang dibawa Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s. Berbeda dengan pendapat al-Thabari yang mengatakan bahwa *Ahl al-kitāb* adalah seluruh pemeluk agama Yahudi dan Nasrani Dari keturunan manapun dan siapapun, baik keturunan bani Israel ataupun tidak.⁸

Lalu ada yang berpendapat term *Ahl al-kitāb* mencakup siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi atau kitab suci yang diturunkan oleh Allah, seperti contoh apabila ada yang percaya kepada suhuf Ibrahim atau kitab Zabur termasuk dalam pengertian term *Ahl al-kitāb*. salah satunya adalah pendapat Abu Hanifah dan ulama Hanafiyah yang lain.⁹ Al-Sahrastani membagi ke dalam dua golongan. *Pertama*: bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani pasti disebut *Ahl al-kitāb* karena jelas memiliki kitab suci yang *muhaqqaq*. *Kedua*: mereka yang mempunyai serupa (*shibh*) kitab suci tidak termasuk *Ahl al-kitāb* tetapi disebut dengan *shibh Ahl al-kitāb*.¹⁰

Namun apabila ditelaah kembali dari semenjak perkembangan Islam yang hanya memberikan konteks *Ahl al-kitāb* kepada kaum Yahudi Nasrani saja sampai

⁷ Muhammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Al-Umm*, (Beirut: *Dār al-Ma'rifah*, 1973), 173.

⁸ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl āyi al-Qur'ān*, (Beirut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyah*, 1992), 321.

⁹ M Quraish Shihab, *Wawancara Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan. 1994), 367.

¹⁰ Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: *Dār al-Fikr*, TT), 209.

sekarang yang semakin meluas maka menjadi tidak heran jika ulama tafsir masih memperdebatkannya. Hal ini karena predikat historinya ternyata tidak hanya terbatas kepada kaum Yahudi dan Nasrani saja¹¹ bahkan meluas sampai agama non samawi.

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan hasil penafsiran atas konsep *Ahl al-kitāb* dalam Alquran dengan memfokuskan pada penafsiran Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i dalam karyanya tafsir “al-Mīzān” dan penafsiran Muhammad Rasyīd Riḍā dalam karyanya tafsir “al-Manār”.

Penafsiran kedua tokoh tersebut menarik untuk dikaji karena keduanya merupakan mufasssir kontemporer tetapi memiliki perbedaan penafsiran mengenai konsep *Ahl al-kitāb*.

Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i berpendapat bahwa cakupan makna *Ahl al-kitāb* hanya terbatas pada dua komunitas agama samawi sebelum datangnya islam yaitu Yahudi dan Nasrani saja.¹² Sedangkan Rasyīd Riḍā memaknai term *Ahl al-kitāb* lebih umum dan menekankan prinsip toleransi tidak hanya menuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani Dari bangsa Israel saja tetapi mencakup berbagai suku dan bangsa lain seperti Majusi, Shabi'in, Hindu, Budha dan Shinto.¹³

Penelitian ini akan mengkomparasikan pendapat keduanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang lebih mendetail dan spesifik serta pengaruh pemikiran yang melatarbelakangi penyebab dan implikasi Dari perbedaan pendapat keduanya tersebut. Quraish Shihab dan Rasyīd Riḍā dikenal

¹¹ Muhammad Galib M, *Ahl al-kitāb*, 23.

¹² Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 16 (Beirut: *Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt*, 1983), 137.

¹³ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol 3 (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1973), 258.

sebagai ulama tafsir yang luas gagasan dan pemikirannya sekalipun tinggal di dua negara dengan latar belakang sosial keagamaan yang berbeda dan masa hidup yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antaranya yaitu:

1. Makna term *Ahl al-kitāb* dalam Alquran prespektif mufasssir.
2. Cakupan *Ahl al-kitāb* Dari masa perkembangan Islam sampai sekarang.
3. Kriteria golongan *Ahl al-kitāb* berdasarkan prespektif Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā.
4. Konsep *Ahl al-kitāb* menurut Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Rasyīd Riḍā.
5. Perbedaan pendapat makna dan cakupan *Ahl al-kitāb* prespektif Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā.
6. Latar belakang perbedaan pendapat atas konsep *Ahl al-kitāb* Dari pemikiran Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā.

Dengan adanya beberapa masalah yang dapat diidentifikasi perlu adanya pembatasan masalah agar proses penelitian ini dapat berhasil dengan maksimal. Adapun penelitian ini akan dibatasi pada konsep yang meliputi makna dan cakupan term *Ahl al-kitāb* prespektif Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā serta latar belakang pemikiran keduanya dan implikasi yang ditimbulkan atas pemikiran keduanya.

C. Rumusan Masalah

Adapun formulasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan cakupan makna *Ahl al-kitāb* dalam Alquran prespektif Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir *al-Mīzān* dan Rasyīd Riḍā dalam Tafsir *al-Manār*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā mengenai *Ahl al-kitāb*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep dan cakupan makna *Ahl al-kitāb* dalam Alquran prespektif Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā dalam kitab tafsirnya.
2. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā mengenai *Ahl al-kitāb*.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian bukan hanya bermanfaat secara subjektivitas bagi peneliti, akan tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum. Di antaranya yaitu:

1. Aspek teoritis, karya tulis ini diharapkan menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam kajian tafsir serta dijadikan referensi bagi para peneliti berikutnya.
2. Aspek praktis, hasil pembahasan ini diharapkan memberikan kontribusi kepustakaan bidang tafsir dengan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendetail tentang konsep *Ahl al-kitāb* menurut Muhammad Husain al-

T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā serta dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi pedoman bagaimana sikap yang seharusnya diambil saat berhadapan dengan orang beragama lain.

F. Kajian Terdahulu

1. *Ahl al-kitāb Menurut Nurcholis Madjid dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)* karya Muhammad Khakim Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012. Hasil Dari penelitian ini yaitu menurut NurCholis Madjid *Ahl al-kitāb* adalah mereka yang memiliki kitab suci yang jelas dan menurutnya cakupannya tidak meliputi orang-orang Yahudi dan Kristen saja tetapi juga orang-orang Zoroaster, Hindu, Budha, Konghu cu, Shabi'in dan Shinto. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *Ahl al-kitāb* hanya komunitas agama samawi sebelum datngnya Islam yaitu pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja. Persamaan dari keduanya yaitu sama-sama menyebutkan Yahudi dan Nasrani dalam cakupan *Ahl al-kitāb*.
2. *Konsep Ahl al-kitāb Dalam Tafsir al-Mana>r Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida*, Tesis oleh Rifaannudin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan ampel Surabaya tahun 2018. Dalam tafsir “al-Manār” *Ahl al-kitāb* mencakup Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in, Hindu, Budha, dan Konfusius, hal ini karena kriteria *Ahl al-kitāb* dalam tafsir “al-Manār” yaitu meliputi mempunyai kitab suci dan diutusnya rasul dalam agama tersebut. Majusi, Shabi'in,Hindu, Budha, dan Konfusius diyakini mempunyai kitab suci yang disebut dengan *shibh al-kitāb*, serta rasul yang menyeru di agama mereka,

namun karena terlampau waktu yang lama, serta jauhnya Dari jangkauan Alquran yang diturunkan di Arab sehingga Alquran tidak menjelaskan bahwa agama-agama tersebut menerima kitab suci dan diutus rasul.

3. *Konsep Ahlul al-Kitab dalam Alquran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid (sebuah Telaah perbandingan)* Jurnal karya Andi Eka Putra diterbitkan pada jurnal *Al-Dzikra* vol. X No. 1 (Januari-Juni, 2016). Kedua tokoh tersebut memahami Alquran secara luas dan membentangkan tafsiran yang pluralis mengenai *Ahl al-kitāb* karena keduanya melihat bahwa Alquran mengandung cakupan yang luas terhadap komunitas *Ahl al-kitāb* yang tidak hanya pada agama Yahudi dan Nasrani saja. Selain itu keduanya juga menawarkan model penafsiran baru, penafsiran pluralis dengan memasukkan pertimbangan relasi antar umat beragama yang semakin inklusif dan dialogis.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pisau analisis yang digunakan untuk membedah objek penelitian terkait. Dalam kerja penelitian, kerangka teori menentukan sudut pandang peneliti dalam mengkaji sebuah penelitian.

1. Tafsir Muqāran

Tafsir adalah penjelasan tentang makna dan maksud dari ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir)¹⁴ Adapun metode yang dapat

¹⁴ M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 75.

digunakan diantaranya yaitu *ijmālī* (global), *tahlīlī* (analisis), *muqāran* (perbandingan) dan *mauḍuʿī* (tematik).¹⁵

Metode Tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapatpendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.¹⁶

Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqaran. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

Secara tersurat, tafsir muqaran dapat diartikan. Satu, membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. Dua, membandingkan ayat Alquran dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Tiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam

¹⁵ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al Bidāyat fī al-tafsīr al-Mauḍuʿī* (Kairo: *Al-Haḍārah al-ʿArabīyah*, 1977), 30.

¹⁶ Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), 67.

menafsirkan Alquran. Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Alquran.¹⁷

Penggunaan teori tafsir muqaran pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk membandingkan pendapat kedua mufassir yaitu Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā. Keduanya lahir dari kondisi sosio-kultural yang berbeda dengan corak keagamaan yang juga berbeda. Dengan demikian, persamaan maupun perbedaan yang terdapat pada penafsiran kedua eksponen tersebut, dapat diuraikan melalui metode atau interpretasinya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah proses untuk mendapatkan data, dalam setiap penelitian Ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas, metode yang dimaksud disini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktivitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

1. jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis data-data kepustakaan, dimana dalam proses pencarian data peneliti tidak turun ke lapangan untuk melakukan survei atau observasi. Bahan dan materi penelitian akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel-artikel, dan karya-karya lain yang berhubungan dengan

¹⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002),

obyek penelitian konsep *Ahl al-kitāb* prespektif Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā

2. pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik berupa tulisan, ucapan, dan perbuatan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁸

3. Sumber Data

Untuk penelitian ini, data-data yang digunakan berasal dari sumber yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Penulis menentukan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini dari berbagai sumber, baik dari kitab, buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu;

¹⁸ Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, (Jakarta:KENCANA, 2015), 329.

- 1) Data primer, yaitu data yang didapat langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.¹⁹ Sumber utama pada riset ini yaitu Alquran, karya Husain al-T}aba>t}aba>'i tafsir *al-Mīzān*, wawasan Alquran tafsir *Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Ummat*, tafsir *al-Manār* karya Muhammad Rasyīd Riḍā.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari hasil rekontruksi orang lain yang dapat mendukung dalam pembahasan penelitian mengenai konsep *Ahl al-kitāb*.

4. Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan karya-karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, dalam hal ini adalah data primer dan data sekunder. Setelah data-data tersebut terkumpul penulis mengklasifikasikannya sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Kemudian masing-masing sub pembahasan akan dianalisis secara kritis dan komprehensif.²⁰

5. Metode Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan karena data akan diolah agar dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang bisa digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian. Analisa data dalam

¹⁹ Sumarsono, *Metode Riset*,, 69.

²⁰ Ibid., 391.

penelitian adalah kegiatan yang urgent yang memerlukan sikap fokus, teliti, kritis dari peneliti.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-interpretatif-analitis. Metode deskriptif maksudnya adalah meneliti suatu obyek, situasi kondisi, atau sistem pemikiran dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti akan menggunakannya dalam mendeskripsikan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep *Ahl al-kitāb*.

Adapun metode interpretatif peneliti gunakan untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep *Ahl al-kitāb*, sedangkan metode analisis, penulis gunakan untuk menela'ah secara detail konsep *Ahl al-kitāb*, yaitu dengan mengumpulkan data dan menyusunnya kemudian menganalisisnya. Lalu pada penelitian ini juga menggunakan metode komparasi dengan membandingkan pemikiran Muhammad Husain al-T}aba>t}aba>'i dan Muhammad Rasyīd Riḍā terkait dengan *Ahl al-kitāb*.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam pengkajian ini sebagai penulis berupaya untuk merancang pembahasan yang akan dikaji, guna untuk pengkajian ini lebih mengarah, komplit, terstruktur, teratur dan analitis sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan sebagai konsep penelitian yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan Masalah, tujuan

²¹ Nurul Zuriahm *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet II, 2007), 198.

Penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan seputar konsep Ahl al-kitāb dalam Alquran, dengan mendefinisikan tentang pengertiannya, term-term yang berkaitan, makna, cakupan konotasinya dan juga seruan sekaligus peringatan bagi Ahl al-kitāb.

Bab ketiga secara garis besar menjelaskan dua poin. Pertama, biografi Rasyīd Riḍā dan Husain T}aba>t}aba>'i, mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya tulisan mereka berdua. sekaligus al-Mi>za>n dan tafsir al-Mana>r meliputi latar belakang penulisan, sistematika penafsiran, karakteristik penafsiran, metode corak dan sumber penafsiran, contoh penafsiran.

Bab keempat merupakan analisis penafsiran konsep Ahl al-kitāb dari Rasyīd Riḍā dan Husain T}aba>t}aba>'i . sekaligus menjelaskan persamaan dan perbedaan antar dua pendapat tersebut.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan sekalligus jawaban dari permasalahan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

AHL AL-KITĀB DALAM AL QURAN

A. Pengertian *Ahl al-kitāb*

Ahl al-kitāb merupakan kalimat yang tersusun dari dua kata, yaitu *ahl* dan *al- kitāb*. *Ahl* adalah kata yang tersusun dari huruf-huruf *alif*, *ha*, dan *lam* yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka.¹ Kata *ahl* juga diartikan orang yang tinggal bersama dalam satu tempat tertentu. Kata *ahl* terkadang juga digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, seperti ungkapan *ahl al-rajul*, yaitu orang-orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara denganya, seperti profesi, etnis dan komunitas.² Di dalam Alquran kata *ahl* disebutkan sebanyak 125 kali.³

Penggunaan kata *ahl* di dalam Alquran dapat ditemukan dengan berbagai variasi. Namun, secara umum makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Misalnya kata *ahl* yang menunjuk pada suatu kelompok tertentu, seperti *ahl al-bait* (Q.S al-Ahzāb: 33) yang ditujukan kepada keluarga Nabi Muhamma saw. Term *ahl* juga dapat menunjukkan kepada penduduk, seperti (Q.S al-Qashash: 45), menunjuk pada keluarga (Q.S Hūd: 40). Menunjukkan kepada penganut suatu paham tertentu (Q.S al-Baqarah: 105). Term *ahl* digunakan Alquran untuk menunjuk kelompok yang disebutkan terakhir ini,

¹ A. W. Al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1984), 49.

² G. Vadja, "*alh al-Kitab*" *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1960), 257.

³ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras* (Beirut: Dār al-fikr, 1987), 95-97.

Alquran memerintahkan agar menjadikan mereka sebagai rujukan terhadap masalah-masalah keagamaan yang pelik.⁴

Selanjutnya, kata yang kedua yaitu *al-kitāb*. Kata *al-kitāb* sendiri merupakan susunan kata yang terdiri dari beberapa huruf, kaf, ta dan ba, yang secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁵ Term *al-kitāb* kemudian diartikan sebagai tulisan, kerana tulisan dalam bahasa arab juga terangkai dari beberapa huruf yang sama dengan asal kata *al-kitāb*. Kata *al-kitāb* dengan berbagai bentuknya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 319 kali.⁶ Dengan berbagai variasi pengertian yang meliputi tulisan, kitab (buku), ketentuan dan kewajiban. Ungkapan *al-kitāb* secara umum menunjukkan kepada kitab suci yang Allah turunkan kepada rasulnya, baik nabi sebelum Nabi Muhammad saw seperti Nabi Musa a.s, maupun menunjukkan kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian term *al-kitāb* dapat diartikan kepada kelompok yang diturunkan kepada mereka kitab melalui Nabi mereka masing-masing, sebagai pedoman dan petunjuk dalam ibadah dan perbuatan, baik beribadah kepada Allah dan perbuatan sesama mereka. Term *Ahl al-kitāb* yang secara langsung menyebutkan dua kata tersebut di dalam Alquran ditemukan sebanyak 31 kali. Dua kalimat tersebut yang di artikan secara terpisah, memberikan keterangan bahwa makna secara umum jika *Ahl al-kitāb* disatukan menjadi suatu kelompok yang

⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb "Makna dan Cakupannya dalam Alqur'an"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 41.

⁵ Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 95

⁶ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 591.

diturunkan dari pada mereka kitab Allah, sebagai wahyu dan petunjuk bagi kaum tersebut melalui Nabi dan Rasul mereka.⁷

Dari 31 kali disebutkannya *Ahl al-kitāb* di dalam Alquran, 4 ayat yang memberikan kesam simpati kepada *Ahl al-kitāb*, yaitu dalam surat Āli Imrān: 64, 110, 113 dan 199, yang merupakan kategori dalam surat yang di turunkan di Madinah, sedangkan 27 lainnya memberikan peringatan kepada *Ahl al-kitāb*, dan yang menjadi catatan lainya adalah diantara 31 kali penyebutan *Ahl al-kitāb*, hanya tiga kali penyebutan tersebut masuk dalam kategori surat yang di turunkan di Makkah, yaitu Surat al-Ankabūt : 46, dan surat Al-Bayyinah: 1-6.⁸

Dengan demikian, penggunaan term *Ahl al-kitāb* lebih banyak megisarakatkan kepada peringatan akan perbuatan mereka, serta seruan utuk kembali beriman. Namun, diantara sekian banyak ayat yang menyatakan kecaman serta peringatan, masih terdapat ayat yang menyebutkan tentang kebaikan mereka dengan term ini, hal ini menandakan bahwa term *Ahl al-kitāb* lebih kepada memberikan mereka peringatan dan seruan untuk kembali beriman.

B. Varian Term *Ahl al-kitāb* Dalam Alquran

1. *Ātaynāhum al-kitāb* (الكتاب آتيناهم)

Ātaynāhum al-kitāb yang berarti orang-orang yang kami berikan kitab suci (Taurat dan Injil), di dalam Alquran term ini disebutkan sebanyak sembilan kali.⁹

Kata *ātaynā* merupakan asal kata dari kata *atā* yang berarti datang dengan mudah,

⁷ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 44.

⁸ Jarot Wahyudi, *Ahl al-kitāb A Qur'anic Invitation to Inter Faith Co Operation* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), 19.

⁹ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 9

dan term ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan dari obyek yang diberikan kitab. Berbeda dengan term *ūtū* dengan makna diberikan kepada mereka yang dapat mencakup adanya unsur penerimaan dan penolakan dari obyek yang dituju. Kata *ātaynāhum al-kitāb* memberikan kesan bahwa adanya unsur penerimaan dari obyek yang diberikan, dan mereka mengagungkan apa yang telah diberi Allah yaitu berupa kitab, yang pada umumnya khitab ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani.¹⁰

Mereka yang diberikan *al-kitāb* dalam ungkapan ayat yaitu *alladhīna ātaynāhum al-kitāb*, secara umum penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami dengan sebaik-baiknya petunjuk yang diberikan Allah SWT, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya mereka itulah yang beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.¹¹

Dalam memahami ayat ini, sebagian mufassir berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Sehingga yang dimaksud Yahudi dan Nasrani disini adalah mereka yang tidak mengikuti hawa nafsu, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran sebagaimana termaktub dalam Taurat dan Injil. Yaitu Yahudi dan Nasrani yang dimaksud adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran dan kitab sucinya.¹²

¹⁰ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 70

¹¹ Alquran, Al-Baqarah (2): 121. *Agama RI, Alquran dan Terjemahannya*, 19

¹² Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thur*, vol. 1 (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1983), 272.

Kesan yang ditangkap Dari penggunaan *ātaynāhum al-kitāb* dalam Alquran adalah untuk menunjukkan bahwa kitab suci yang ada pada mereka masih asli. Dengan demikian, informasi tentang kedatangan Nabi Muhammad saw, sebagai nabi dan rasul yang terakhir, masih tercantum di dalamnya. Di antara mereka yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya akan menerima dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw, isyarat demikian ditemukan dalam QS al-Baqarah: 146 dan QS al-Anām: 20. Yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani secara jujur mengakui kerasulan Muhammad saw, dengan tidak mengikuti hawa nafsu mereka.¹³

Kata *ātaynāhum al-kitāb* juga menunjukkan bahwa mereka memahami dengan baik, Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, adalah wahyu yang benar dan berasal dari Allah Tuhan semesta alam, yaitu dalam QS al-Anām: 114, serta sebagian dari mereka senang dan gembira menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, seperti dalam QS al-Rad: 36. Alquran juga mengisyaratkan bahwa mereka beriman kepada kitab yang diturunkan Allah yaitu Alquran dan kitab-kitab Allah sebelumnya, seperti dalam QS al-Qashash: 52 dan al-Ankabūt: 47.¹⁴

Satu hal yang perlu ditegaskan, penggunaan kata *ātaynā hum al-kitāb* dalam Alquran, di samping menunjukkan orisinalitas dan ketaatan mereka kepada kitab sucinya, terdapat pula penggunaan yang bersifat umum. Artinya, ia tidak khusus menunjuk dua komunitas pemeluk agama sebelum Islam, yakni yahudi dan Nasrani, tetapi lebih bersifat umum menunjuk kepada komunitas pemeluk agama

¹³ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 72.

¹⁴ Mahmud Rifaannudin, Skripsi “*Konsep Ahl al-kitāb dalam Tafsir Al-Manar*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 63.

yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu, seperti diisyaratkan dalam QS. al-An'am: 89 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

*Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*¹⁵

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya sejumlah nabi yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, mulai Dari Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, Nabi Musa sampai pada Nabi Luth. Karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan kata *ātaynāhum al-kitāb* mencakup komunitas pemeluk agama yang telah menerima kitab suci Dari Allah sebelum diutusny Nabi Muhammad.

2. Ūtū al-kitāb (أوتو الكتاب)

Kalimat *ūtū al-kitāb*, (orang-orang yang diberi al-kitab) di dalam Alquran ditemukan sebanyak 12 kali.¹⁶ Jika dalam kalimat *ātaynāhum al-kitāb* secara umum menunjukkan adanya penerimaan dan mengagungkan terhadap kitab Allah, maka dalam kalimat *ūtū al-kitāb* lebih bervariasi, terkadang mereka menerima dan terkadang sebagian dari mereka menolak, maka akan timbul dari mereka perpecahan, walaupun dalam Alquran khatab kalimat tersebut tetap kepada Yahudi dan Nasrani.¹⁷

¹⁵ Alquran, Ali-Imran: 121. Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 190.

¹⁶ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras*, 10-11.

¹⁷ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 75.

Dalam hal ini, Alquran menggunakan term *ūtū al-kitāb* untuk menggambarkan sikap mereka yang diberi kitab yang terpecah belah setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat Āli-Imrān: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Diketahui bahwa perpecahan itu terjadi karena perbedaan dalam pandangan dalam menanggapi kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rasul, sebagaimana telah tertulis dalam kitab suci mereka, sebagian mereka menerima dan sebagian lain menolak. Karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana ketika dijelaskan kepada mereka akan datang Nabi Muhammad dan diberi pengetahuan tentang kiblat umat Islam yaitu masjid al-haram, seperti dalam QS al-Baqarah: 144-145.¹⁸ Sejalan dengan ayat lain yang menunjukkan akan janji mereka untuk menyebarkan berita kebenaran dari kitab mereka (QS. Āli-Imrān: 187), lalu mereka menyembunyikanya, dengan seolah-olah tidak mengetahui bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah wahyu Allah sebagaimana dalam QS al-Baqarah: 101 :

¹⁸ Ibid.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul Dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian Dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).¹⁹

Bahkan sebagian dari mereka sampai memperlihatkan permusushan yang keras terhadap Islam. Sehingga dalam term *ūtū al-kitāb*, Alquran mengingatkan kepada umat Islam agar berhati-hati dan tidak termakan oleh tipu daya *Ahl al-kitāb* (QS. Āli-Imrān: 108, 16 dan al-Māidah: 57. Bahkan dalam tingkat tertentu, umat Islam dituntut untuk melakukan kontak senjata dengan mereka yang disebut *ūtū al-kitāb*, jika mereka memperlihatkan sikap permusuhan dengan umat Islam (QS al-Taubah: 29).

Namun, kontak senjata yang dimaksud di sini adalah bukan untuk memaksa mereka memeluk Islam, karena Islam menginginkan interaksi sosial yang harmonis dengan *Ahl al-kitāb*. Hal ini ditandai dengan adanya kelonggaran dan pemberian izin untuk memakan sesembelihan mereka, sampai diperbolehkan mengawini perempuan yang baik-baik diantara mereka, seperti dalam QS al-Māidah: 5. Disamping itu, Alquran juga tetap memberikan peringatan kepada mereka agar kembali ke jalan yang benar dan mengikuti petunjuk yang diiturunkan oleh Allah SWT (QS al-Nisā: 47), bahkan secara lembut Alquran memberikan wasiat kepada mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Allah seperti dalam QS al-Nisā: 131.²⁰

¹⁹ Alquran, Al-Baqarah: 121. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 87

²⁰ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 77.

Dalam term *ūtū al-Kitāb*, Alquran menginginkan *Ahl al-kitāb* sadar, bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, adalah ajaran yang harus dipercayai, walaupun mereka masih terbawa oleh nafsu mereka untuk memusuhi Islam, tetapi Islam selalu memandang bahwa *Ahl al-kitāb* adalah saudara, sehingga Alquran ketika memberikan kelonggaran dalam interaksi sosial menggunakan term *ūtū al-kitāb*, dengan maksud bahwa yang dituju adalah *Ahl al-kitāb* yang benar-benar memegang kitab mereka, serta mempercayai Nabi Muhammad saw, serta Alquran yang diturunkan Allah atasnya.²¹

3. *Ūtū asībān min al-kitāb* (أوتوا نصيبا من الكتاب)

Kalimat *ūtū naṣībān min al-kitāb* yang berarti orang-orang yang diberi bagian dari kitab suci, kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata diantaranya *ūtū naṣībān* dan *al-kitāb*, jika *ūtū* telah dibahas sebelumnya dan juga *al-kitāb*, maka *naṣībā* adalah kata kunci dalam kalimat ini. Kata *naṣīb* yang secara literal berarti bagian tertentu. Kata yang berakar dari nun, sad, dan ba di dalam Alquran dalam berbagai bentuk variannya disebut sebanyak 32 kali. Sedangkan kata *naṣībān* diulangi sebanyak 21 kali, dan yang benar-benar menunjukkan kepada kalimat *ūtū naṣībān min al-kitāb* hanya tiga kali di ulang,²² yaitu dalam QS. Āli-Imrān: 23, QS. al-Nisā: 44, dan 51. Pengungkapan *ūtū naṣībān min al-kitāb* lebih banyak menunjukkan kepada komunitas Yahudi.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

²¹ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 78.

²² Al-Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras*, 22.

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian Dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. Āli-Imrān: 23)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ

Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian Dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) Dari jalan (yang benar). (QS. al-Nisā: 44)

T}aba>t}aba>'i mengungkapkan bahwa kalimat tersebut menunjukkan kepada kitab Taurat yang merupakan kitab Yahudi. Jika sebelumnya *ūtū al-kitāb* telah diungkapkan berbagai variasi perilaku manusia yang menerima kitab suci, baik berbentuk kebaikan, dan dibolehkannya interaksi sosial dan beberapa bentuk kecaman Allah terhadap mereka, namun term *ūtū naṣībān min al-kitāb*, semua berisikan kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang buruk, mulai dari memutar balik kebenaran, hingga upaya mereka mengacaukan ajaran Islam, dengan cara mempengaruhi agar orang-orang yang telah masuk Islam berpaling dan menyebarkan berita buruk tentang Islam.²³

Sebagaimana diungkapkan oleh T}aba>t}aba>'i , bahwa penggunaan kalimat sebagian dari kitab dengan tidak menggunakan kalimat orang-orang yang diberi kitab, untuk menunjukkan bahwa kitab yang ada di tangan mereka hanyalah sebagian diantaranya, bukan semua bersumber dari Allah, karena mereka telah merubah dan mengganti-ganti, dan memutar balikkan apa yang dari Allah

²³ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 80.

sebagaimana yang asli, dengan apa-apa yang mereka ada-adakan. Term *ūtū nasībān min al-kitāb* menunjukkan sisi negatif dari yang *Ahl al-kitāb* lakukan, yaitu sebagian dari mereka suka memutar-balikkan apa yang ada di kitab mereka, sehingga terganti yang asli dengan apa mereka ada-adakan.²⁴

4. *Yaqraūna al-kitāb min qablika* (يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ)

Kalimat *yaqraūna al-kitāb min qablika* berarti orang-rang yang membaca kitab sebelum kamu. Dalam kalimat ini yang menjadi titik tekan adalah kata *yaqra'u*, kata *yaqra'u* sendiri berasal Dari kata *qara'a* yang secara literal berarti jama'a (menghimpun). Kata *yaqraūna al-kitāb* di dalam Alquran hanya ditemukan sekali,²⁵ yaitu Q.S Yunus: 94,

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ
لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu Dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.²⁶

yang berbicara mengenai kitab umat Yahudi dan Nasrani sebagai umat yang telah membaca al-kitāb (Taurat dan Injil). Sebenarnya, ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, yaitu untuk bertanya kepada orang-orang yang telah membaca al-kitāb sebelum beliau, karena keraguan mereka terhadap Alquran.

Perintah tersebut mengisyaratkan, bahwa orang-orang yang membaca kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, pasti mengetahui bahwa apa yang

²⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 81.

²⁵ Ibid.

²⁶ Alquran, Yunus: 94. Agama RI, *Alqurān dan Terjemahannya*,

disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu dari Allah, dan mereka akan mengakui hal itu, jika mereka tidak fasik dan menyembunyikan informasi yang terdapat dalam kitab suci mereka. Mereka yang telah dikarunia kitab suci sebelum diturunkanya Alquran, sesungguhnya telah membaca akan hadirnya Alquran sebagai pelengkap kitab, sehingga Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad menanyakan kebenaran apa yang diturunkan kepadanya.²⁷

C. Sikap dan Perilaku *Ahl al-kitāb*

Alquran banyak mengintroduksi sikap dan perilaku mereka dalam berbagai hal, baik sikap positif maupun negatif. Karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang *Ahl al-kitāb*, perlu dikemukakan informasi Alquran tentang sikap dan perilaku mereka. Pengungkapan tersebut, terutama sikap dan perilaku terhadap ajaran agamanya dianggap cukup penting, mengingat sebagai agama samawi tentu mempunyai ajaran dasar yang sama dengan Islam.²⁸

Sebagaimana diketahui, diutusnya para nabi dan rasul silih berganti, pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia agar mereka dapat berjalan di atas petunjuk yang benar. Inti ajaran para nabi dan rasul pun pada dasarnya sama, yaitu tauhid. Namun, dalam proses sejarah, ajaran-ajaran kebenaran tersebut mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Karenanya, pembetulan dan penyempurnaan selalu diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya diutus Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul.²⁹

²⁷ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 82.

²⁸ Ibid., 141.

²⁹ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramidana, 1995), 73.

Alquran secara tegas menyatakan, Nabi Muhammad SAW datang untuk memberikan membenaran terhadap ajaran yang dibawa para nabi dan rasul terdahulu. Di samping itu, beliau juga memberikan koreksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh pemeluknya. Seperti Firman Allah QS. al-Ma'idah: 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ
فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,³⁰

Dengan begitu dapat dinyatakan, ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci terdahulu sesuai dengan Alquran adalah berasal dari Allah juga. Akan tetapi, yang secara jelas bertentangan dengan Alquran, diduga keras hal tersebut merupakan penyimpangan yang terjadi dalam perjalanan sejarah. Hal demikian dijelaskan pada salah satu QS. Mu'minun: 52-53 :

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۚ كُلُّ
حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut

³⁰ Alquran, Al-Maidah: 83. Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, 236

rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Alquran memberikan informasi bahwa *Ahl al-kitāb* telah diberikan petunjuk oleh Allah melalui tuntutan para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka. Khususnya kepada Bani Israil sebagai umat yang paling banyak mendapat bimbingan dan petunjuk dari para nabi dan rasul.³¹ Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka adalah umat yang disayang Tuhan. Namun, di sisi lain, baik berdasar informasi Alquran maupun sejarah, menunjukkan bahwa mereka adalah umat yang paling sukar diatur, bersifat eksklusif, dan suka membangkang.

1. Sikap dan perilaku penyimpangan dan perubahan yang dilakukan *Ahl al-kitāb*.

Alquran telah menyatakan bahwa mayoritas *Ahl al-kitāb* telah melakukan penyimpangan-penyimpangan yang cukup serius dari ajaran yang diturunkan Allah. Penyimpangan tersebut terkait dengan perubahan yang dilakukan terhadap kitab suci mereka.³² Dengan demikian, menurut Alquran, kitab suci yang diturunkan Allah kepada ahl Kitab sudah tidak orisinal lagi. Karenanya, baik Taurat maupun Injil, telah mengalami perubahan dari tangan-tangan para pengikutnya. Sebagaimana keterangan dalam QS. al-Ma'idah: 13-14 :

فَمِمَّا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan

³¹ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 143.

³² Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 145.

dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.³³

Ayat tersebut secara gamblang menyatakan, baik agama yahudi maupun nasrani, keduanya sudah tidak orisinil lagi, karena keduanya telah mengalami perubahan di tangan pemeluknya. Padahal masing-masing telah diambil janjinya oleh Allah. Janji tersebut dinamai *mīthāq*. Kata tersebut berasal dari watsiqa yang secara literal berarti mengikat dan menetapkan. Karena itu, *al-mīthāq* diartikan sebagai janji yang kokoh.³⁴

Di antara janji yang diambil Allah dari Bani Israil adalah janji untuk mengabdikan kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, mengucapkan ucapan yang baik, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat serta tidak menumpahkan Dārah (QS. al-Baqarah: 83-85). Juga janji mereka untuk menerangkan isi kitab secara jujur dan tidak menyembunyikannya (QS. Ali-Imran: 187). Akan tetapi, janji setia melalui para

³³ Alquran, Al-Maidah: 83. Agama RI, Alquran dan Terjemahannya,

³⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 146.

nabi dan rasul tersebut mereka langgar. Sebagian isi kitab suci yang diturunkan Allah, mereka sembunyikan, bahkan sebagian lagi mereka ubah.³⁵

Hal paling mendasar yang mengalami perubahan dalam kehidupan keagamaan mereka adalah akidah tauhid yang justru menjadi misi utama setiap nabi dan rasul yang diutus Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. at-Taubah: 30 :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوََاهِهِمْ ۚ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

Baik yahudi maupun nasrani, menurut informasi Alquran, keduanya telah mengubah akidah tauhid dengan keyakinan yang berbau syirik. Meskipun demikian, para pakar Alquran menyatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara keyakinan yahudi dan nasrani dalam hal tersebut.

Perubahan terhadap isi dan kandungan kitab suci beserta implikasinya dalam kehidupan mereka, tidak terbatas pada perubahan sikap dan pangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah. Perubahan tersebut berpengaruh luas dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadah.³⁶

2. Sikap dan perilaku *Ahl al-kitāb* yang tetap istiqamah.

Meskipun terjadi perubahan besar-besaran terhadap ajaran agama *Ahl al-kitāb*, namun Alquran tidak menggeneralisasi mereka ke dalam kelompok sesat.

³⁵ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 147-148.

³⁶ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 151.

Alquran tetap mengakui bahwa di antara mereka ada kelompok yang tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya, walaupun mereka merupakan kelompok minoritas. Hal ini dipahami berdasarkan firman Allah QS. Ali-Imran: 113-114 :

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*³⁷

Ayat tersebut secara tegas menggambarkan, di antara *Ahl al-kitāb* masih terdapat golongan yang tetap istiqamah dengan ajaran agamanya. Perilaku mereka ditandai dengan sifat-sifat terpuji, seperti rajin membaca ayat-ayat Allah di tengah malam sambil mereka terus-menerus melakukan ibadah. Mereka juga beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan amar makruf nahi munkar serta bergegas dalam melakukan kebajikan.³⁸

Mengenai ayat-ayat bernada positif dan simpatik terhadap *Ahl al-kitāb* tersebut, sebagian pakar Alquran menyatakan bahwa term *qāimah* dalam ayat tersebut berarti tetap pada keimanan dan ketaatan. Keterangan tersebut menunjukkan, sebagian di antara *Ahl al-kitāb* yang memperoleh sapaan positif dari Alquran pada dasarnya dapat dipahami bahwa mereka itu sebagian telah menerima baik ajakan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan Islam sebagai pedoman

³⁷ Alquran, Al-Maidah: 83. Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*,

³⁸ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 161.

hidupnya, sebagai kelanjutan dari agama yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa.³⁹

Akan tetapi, jika mereka telah memeluk Islam dengan sendirinya, mereka tidak lagi disebut sebagai *Ahl al-kitāb*, melainkan sudah menjadi muslim. Di samping itu, dapat pula dipahami bahwa yang ditunjuk oleh ayat-ayat yang berisi sapaan positif kepada sebagian *Ahl al-kitāb* mencakup mereka yang tetap setia dan konsisten berpegang teguh pada ajaran agama mereka, walaupun di sana-sini sudah terdapat perubahan dan penyimpangan.

Nurcholis Majid menyatakan :

“tetapi karena dalam ayat-ayat itu tidak disebutkan bahwa mereka beriman kepada Rasulullah SAW, meskipun mereka percaya kepada Allah dan hari Akhir –sebagaimana agama-agama mereka- maka secara langsung ataupun tidak langsung mereka menentang Nabi, jadi golongan Muslim, Namun, karena sikap mereka yang positif kepada Nabi dan kepada kaum beriman, maka perlakuan kepada mereka oleh kaum beriman juga dipesan untuk tetap positif dan adil, yaitu selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum beriman itu.”⁴⁰

Keterangan tersebut mempertegas bahwa *Ahl al-kitāb* yang mendapat sapaan positif dan simpatik dalam Alquran tidak harus dipahami secara sempit, ia tidak hanya mencakup mereka yang telah menerima seruan Nabi Muhammad SAW ketika turunnya Alquran , tetapi mencakup semua *Ahl al-kitāb* yang memiliki sikap dan perilaku sebagaimana disebutkan dalam Alquran .⁴¹

³⁹ Ibid., 162.

⁴⁰ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban*, 77.

⁴¹ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 168.

Di samping itu, terdapat pula ayat yang tidak secara tegas menunjukkan bahwa mereka mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka disebut membaca kitab sucinya dengan sebenarnya dan mengimani ajarannya (QS. Al-Baqarah: 121). Bahkan, Alquran menyebutkan bahwa sebagian di antara *Ahl al-kitāb* ada yang mecucurkan air mata ketika mereka mendengarkan firman Allah, sebagaimana dalam QS. Al-Mai'idah: 83 :

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا
مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (Dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.).⁴²

Meskipun demikian, kaum *Ahl al-kitāb* yang melakukan ibadah dan kebaikan seperti yang telah disebutkan, kemungkinan mereka tetap mendapat siksaan Tuhan, karena ajaran agama yang mereka ikuti adalah ajaran yang telah mengalami kerusakan. Akan tetapi, tidak tertutup pula kemungkinan bahwa mereka akan memperoleh keselamatan di akhirat.⁴³

D. Seruan dan Kecaman terhadap *Ahl al-kitāb*

Ahl al-kitāb sebagai penganut agama dan pemilik kitab suci yang berasal dari Tuhan, dalam banyak hal mempunyai persamaan dengan ajaran dan kitab suci umat Islam. Meskipun demikian, umat Islam juga meyakini bahwa ajaran dan kitab

⁴² Alquran, Al-Maidah: 83. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,

⁴³ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 170

suci mereka telah banyak mengalami perubahan. Tidak mengherankan apabila Alquran sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Tuhan, banyak memberikan seruan dan peringatan kepada *Ahl al-kitāb* agar mereka kembali kepada kebenaran, sebagaimana yang diajarkan Tuhan dalam kitab suci mereka.

Alquran menyatakan, umat Islam sebenarnya mengakui keberadaan kitab suci *Ahl al-kitāb* sebagai salah satu kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada nabi dan rasul yang datang sebelum Nabi Muhammad. Alquran juga mengatakan, umat Islam mengakui bahwa Tuhan yang dipercaya dan disembah oleh umat Islam adalah sama dengan Tuhan yang dipercaya oleh *Ahl al-kitāb*. Melihat kenyataan demikian, Alquran nampaknya mengakui eksistensi agama yang dipeluk *Ahl al-kitāb* yang banyak terdapat persamaan, meskipun banyak juga perbedaannya.

Karena persamaan sumber antara ajaran Islam dengan *Ahl al-kitāb*, maka wajar kalau Alquran banyak sekali memberi peringatan agar mereka tetap konsisten memegang petunjuk yang tercantum dalam kitab suci mereka, sebagai pedoman hidup sebelum diturunkannya syariat kepada Nabi Muhammad SAW. Peringatan, dan bahkan kecaman yang ditujukan kepada mereka diungkapkan dengan bahasa yang halus dan tidak jarang dimulai dengan seruan yang mengandung kesan kemesraan.⁴⁴

Kesan kemesraan yang ditunjukkan kepada *Ahl al-kitāb* tampak dalam seruan Allah kepada mereka, baik yang secara umum ditujukan kepada Bani Israil, maupun yang secara khusus menggunakan term *Ahl al-kitāb* (ditunjukkan kepada Yahudi dan Nasrani). Seruan dan peringatan yang mengesankan adanya kemesraan

⁴⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 221.

itu, dipahami dari beberapa ayat yang berisi seruan kepada Bani Israil. Seruan dari Allah berisi peringatan , agar mereka senantiasa mendengar nikmat yang telah Allah berikan, supaya tidak lupa memenuhi janji mereka kepadanya (QS. Al-Baqarah:40). Juga seruan kepada mereka agar berterimakasih kepada Allah, karena mereka telah dibebaskan oleh marabahaya (QS. Thaha:47).

Sedangkan seruan yang datang dari rasul Allah adalah dakwah yang disampaikan oleh Nabi Isa kepada Bani Israil agar mereka mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa. Juga ajaran nabi Isa kepada Bani Israil agar mereka hanya menyembah Allah, Tuhan yang Maha Esa, dan menghindari segala bentuk perbuatan yang mengandung syirik beserta segala dampak negatif yang ditimbulkannya.⁴⁵

Seruan kepada *Ahl al-kitāb*, antara lain, ditemukan dalam bentuk tuntutan kepada umat Islam agar dalam interaksi sosial dengan *Ahl al-kitāb*, berusaha untuk mencari titik temu (*kalimatun sawā'*) dengan mereka. Sebagaimana QS. Ali-Imran: 64 :

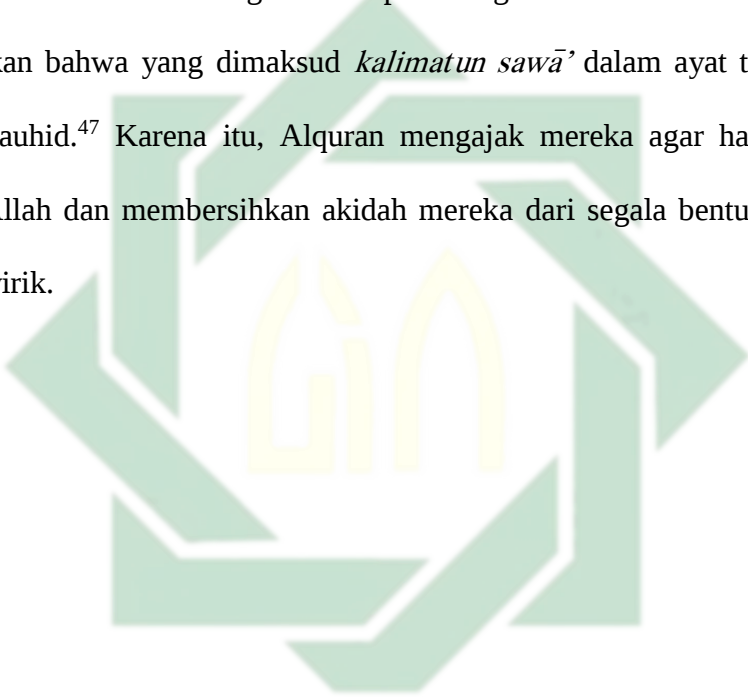
قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah

⁴⁵ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb*, 228.

kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁴⁶

Ayat tersebut memberikan tuntutan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan *Ahl al-kitāb*. Ajakan kepada mereka sebagai sesama umat beragama tampak sangat bersahabat. Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa yang dimaksud *kalimatun sawā'* dalam ayat tersebut adalah kalimat tauhid.⁴⁷ Karena itu, Alquran mengajak mereka agar hanya mengabdikan kepada Allah dan membersihkan akidah mereka dari segala bentuk paham yang berbau syirik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Alquran, Ali-Imran: 64. Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 156.

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1991), juz 3, 252.

BAB III

Riwayat Rasyīd Riḍā dan Husain al- al-T}aba>t}aba>'i

A. Biografi Rasyīd Riḍā (1282 – 1354 H/1865 – 1935 M)

1. Riwayat Kehidupan Sosial Muhammad Rasyīd Riḍā

Nama Asli dari Rasyīd Riḍā adalah Muhammad Rasyīd Riḍā bin Muhammad Syams al-Dīn, berasal dari Baghdad, dan keturunan dari Husain, Ia dilahirkan di Kolmun di daerah Syam. Ia tumbuh dan berkembang di desa Kalmun, merupakan sebuah desa yang dekat dengan kota Tripoli, Libanon. tempat kelahiran Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā pada tanggal 27 Jumadi al-Ūla 1282 H atau 18 Oktober 1865 M. Saat itu Libanon merupakan bagian Dari wilayah Kerajaan Turki Utsmani.¹ Menurut salah satu riwayat bahwa Rasyīd Riḍā mempunyai silsilah dari Husain bin Ali bin Abi Talib, cucu Nabi saw., oleh karena itu beliau diberi gelar Sayyid. Keluarga beliau dikenal dengan sebutan Syaikh merupakan keluarga yang sangat taat dalam beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama.²

Beliau mengawali pendidikan di desanya dengan membaca Alquran, menulis dan berhitung. berbeda dengan anak-anak lain yang sebaya dengannya, beliau lebih senang menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku dari pada bermain.³ Sejak kecil ia telah memiliki kecerdasan yang tinggi dan keterkaitannya terhadap ilmu pengetahuan.

¹ A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 26.

² Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997) 162.

³ Kufrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 161.

Setelah lancar membaca dan menulis, beliau kemudian masuk ke madrasah Rusydiyyah, sekolah milik pemerintah Tripoli. Hanya dalam waktu lima tahun beliau belajar nahwu dan sharaf dan ilmu agama lainnya seperti aqidah dan ibadah, ilmu bumi dan matematika. Namun bahasa yang dipakai di madrasah tersebut bukanlah bahasa Arab, melainkan bahasa Turki. Hal itu tidak mengherankan karena madrasah tersebut milik Pemerintah Turki Utsmani.⁴ Di samping itu tujuan madrasah milik pemerintah tersebut adalah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pegawai pemerintah Turki Utsmani. Karena enggan menjadi pegawai pemerintah kemudian beliau melanjutkan ke sekolah Islam Negeri, dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, yang didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama besar Syam Syaikh Husain al-Jisr, ide pembaharuan pada diri ridha sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran gurunya Syaikh al-Jisr.

Rasyīd Riḍā juga seorang pengikut tarekat, yaitu Tarekat al-Naqsyabandiyah, berdasarkan pengalamannya di dunia tarekat, ia menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran tarekat yang berlebihan dalam cara beribadat dan pengkultusan seorang guru membuat seorang mempunyai sikap statis dan pasif, sikap-sikap seperti itu jelas merugikan umat Islam.

Ide-ide pembaharuan penting yang dibawa Rasyīd Riḍā adalah dalam bidang agama, bidang pendidikan dan bidang politik. Dalam bidang agama ia berpendapat bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya, melainkan ajaran-ajaran yang sudah banyak bercampur dengan

⁴ A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Manar*, 27.

bid'ah dan khurafa. Selanjutnya ia menegaskan, jika umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang kepada Alquran dan sunnah Rasulullah saw. dan tidak terikat dengan pendapat ulama-ulama terdahulu yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan hidup modern.⁵ selain banyak belajar, beliau juga menekuni perkembangan dunia Islam melalui media masa *al-'Urwat al-Wuthqā* yang sekaligus memberikan pengaruh besar pada perkembangan jiwanya.⁶

Rasyīd Riḍā sangat ingin menemui al-Afghani tetapi keinginannya tersebut tidak tercapai, karena al-Afghani lebih dahulu meninggal sebelum Rasyīd Riḍā sempat menemuinya, dan yang hanya sempat beliau temui adalah Muhammad Abduh yang ketika itu berada dalam pembuangan di Beirut, dengan tekad untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan.⁷

Di Mesir, Rasyīd Riḍā mengungkapkan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya dan agama. Kemudian terbitlah majalah al-Manār pada tahun 1898 M, dengan tujuan yang sama dengan *al-'Urwat al-Wuthqā*, yaitu memajukan umat Islam dan menjernihkan agama Islam dari segala paham yang menyimpang. Dari tulisan-tulisan Rasyīd Riḍā yang diterbitkan *al-Manār* mengenai catatan-catatan tafsir, beliau memberi saran kepada gurunya untuk menafsirkan Alquran dengan tafsiran yang relevan sesuai

⁵ Kufrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 163.

⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 76.

⁷ Kufrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, 163.

dengan tuntutan zaman. dan kemudian dibukukanlah catatan-catatan tersebut menjadi tafsir *al-Manār*.⁸

Rasyīd Riḍā memiliki ide pembaharuan dalam bidang agama, pendidikan dan politik serta mengajak kepada umat Islam agar kembali ke zaman awal dengan aqidah murni bersandar kepada Alquran dan al-Hadis.⁹ Agar terlepas dari keyakinan umat Islam yang berupa tahayul dan bidah, faham fatalisme dan paham-paham yang diajarkan oleh tarekat-tarekat tasawuf. Di samping itu pula bagi beliau wahyu senantiasa mendorong umat untuk menggunakan akal, oleh karena itu beliau juga melarang sikap taqlid dan beliau pun menghargai akal manusia. Menurutnyanya akal dapat dipakai untuk memahami ajaran mengenai kehidupan masyarakat yang memiliki keadaan berubah-ubah.¹⁰

Dalam pemikiran-pemikiran Ridha yang telah dikemukakan tidak jauh berbeda dengan pemikiran-pemikiran guru beliau Abduh dan Al-Afghani. Muhammad Abduh dengan *al-'Urwat al-Wuthqā* mampu mengubah kesufian jiwa Rasyīd Riḍā menjadi pemuda yang penuh semangat. Kalau semula usaha Rasyīd Riḍā hanya terbatas pada perbaikan akidah dan syariat masyarakat, menjauhkan mereka dari kemewahan duniawi dengan mempratekkan zuhūd, selanjutnya ia beralih pada usaha membangkitkan semangat umat Islam untuk melaksanakan ajaran islam secara utuh, serta membela dan membangun negara dengan ilmu pengetahuan dan industri. Bahkan beliau bisa memahami ajaran Islam

⁸ Kufrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, 164.

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhaimin, *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-tokoh Muhammadiyah*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000), 18.

dengan suatu jalan baru, yakni bahwa Islam bukan hanya agama ruhani ukhrowi semata, melainkan juga agama ruhani jasmani, ukhrowi dan duniawi yang bertujuan antara lain memberi petunjuk kepada manusia untuk menguasainya dengan sungguh-sungguh.¹¹

Perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan adalah alasan mengapa ia selalu menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan.¹² Menurutny umat Islam hanya akan maju apabila menguasai bidang pendidikan. Keaktifan Rasyīd Riḍā di dunia politik menghantar ia menjadi Presiden Kongres Suriah tahun 1920, delegasi Palestina – Suriah di Jenewa tahun 1921, Komite Politik di Kairo tahun 1925 dan menghadiri Konferensi Islam di Makkah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931.

Ide-idenya yang penting adalah mengenai persaudaraan Islam (Ukhuwwat al-Islām). Ia melihat salah satu penyebab kemunduran umat Islam ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka, untuk itu ia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, sistem pendidikan dan tunduk pada satus sitem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk Khilāfah. seperti pada masa al-Khulafā' al-Rāsyidīn. Pada tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H atau tanggal 22 Agustus 1935 M, Muhammad Rasyīd Riḍā wafat disebabkan mengalami kecelakaan dan geger otak.¹³

¹¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 132.

¹² Kufrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, 164.

¹³ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, 82.

2. Karya Rasyīd Riḍā

Sebagai seorang penulis dan pengarang buku, Rasyīd Riḍā telah banyak menghasilkan karya buku dan tulisan-tulisan lainnya, beberapa diantara karyanya ada yang sudah tercetak dan disebarluaskan ke penjuru Dunia, dan beberapa yang lainnya masih menjadi manuskrip dan hanya terdapat di Mesir, Karya-karya Rasyīd Riḍā adalah:

- a. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, al-Shahīr bi al-Tafsīr al-Manār*, diterbitkan di Cairo: Dār al-Manār, 1947.
- b. *Al-Tafsīr al-Mukhtaṣar al-Mufīd*, merupakan intisari Dari *Tafsir al-Manār*, diterbitkan di Beirut: *al-Maktabat al-Islāmī*, 1986.
- c. Majalah *al-Manār*, diterbitkan di Cairo 1315 H.
- d. *Tārīkh al-Ustādh al-Shaikh Muhammad 'Abduh*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Faḍīlah*.
- e. *Nidā' li al-Jins al-Laṭīf Huqūq al-Nisā' fī al-Islām*, diterbitkan di Beirut: *al-Maktabat al-Islāmī*, 1984.
- f. *Al-Wahyu al-Muhammadi*, diterbitkan di Beirut: *Muassasat 'Izzu al-Dīn*, 1406 H.
- g. *Al-Manār wa al-Azhar*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.
- h. *Tarjamah al-Qur'an wa mā Fihā min al-Mafāsīd*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.

- i. *Mukhtaṣar Dhikr al-Maulid al-Nabawī*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*
- j. *Al-Wihdat al-Islāmiyah*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*
- k. *Yassar al-Islām wa Uṣūl al-Tasyrī' al-'Am*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.
- l. *Al-Khilāfah aw al-Imāmat al-'Udhmā*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.
- m. *Al-Wahabiyūn wa al-Hijāz*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.
- n. *Al-Sunnah wa al-Syī'ah aw al-Wahabiyah wa al-Rafīdah*, diterbitkan di Cairo: *Dār al-Manār*.

B. Tafsir al-Manār

1. Latar Belakang Penulisan

Semangat penulisan tafsir ini pertama kali muncul dari ketertarikan Rasyīd Riḍā terhadap tulisan dalam majalah *al-'Urwat al-Wuthqā*, yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai tafsir Alquran, ia melihat bahwa tafsir yang di sajikan dalam majalah tersebut berbeda dengan tafsir Alquran yang sudah berkembang dari masa-masa sebelumnya. Bentuk-bentuk penafsiran dalam majalah tersebut meliputi: menjelaskan keagungan Allah lewat ciptaanya, menjelaskan tentang hukum-hukum dalam kehidupan sosial, dan perkembangan umat beserta apa yang menyebabkan mereka maju dan mundur dalam peradaban.

Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang dapat membimbing pemerintahan, yang menyatukan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan bahasa, ras, dan keturunan. Kemudian

Rasyīd Riḍā berpendapat dari yang ia baca dalam majalah tersebut, bahwa dunia akan selamat jika semua bersandar terhadap Alquran, dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan menafsirkan Alquran sesuai dengan keadaan dan kehidupan manusia.¹⁴

ketertarikan tersebut membawa Rasyīd Riḍā untuk belajar langsung kepada penulis majalah *al-‘Urwat al-Wuthqā*, yaitu Muhammad Abduh, dan Abduh menganjurkannya untuk belajar penafsiran Alquran di Universitas al-Azhar Mesir.¹⁵ Pada dasarnya *Tafsir al-Manār* merupakan materi tafsir yang diajarkan di masjid al-Azhar, dan dicatat oleh Rasyīd Riḍā. Kemudian materi ini dipublikasikan secara berkala di majalah al-Manār, karena mempunyai pengaruh yang besar hingga menyebar ke Negara Arab. Berdasarkan inisiatif muridnya Rasyīd Riḍā, hasil tulisan-tulisan yang dikumpulkan diajukan kepada gurunya untuk dituliskan dalam bentuk buku tafsir. Dimana semua hasil pengajaran Muhammad Abduh dicatat rapi dan kemudian dikoreksi kembali oleh Abduh.¹⁶ Nama asli tafsirnya adalah *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm* yang populer dengan nama *Tafsir al-Manār* yang dinisbatkan pada nama majalah al-Manār.

Rasyīd Riḍā melihat tafsir-tafsir terdahulu yang jauh dari maksud Alquran, dia berkata: “diantara kejelekan sebagian orang muslim adalah dari sebagian kitab tafsir yang mereka tulis, menyibukkan diri dalam mengupas maksud dan tujuan Alquran yang tinggi dan mulia, diantara mereka ada yang sibuk dari Alquran karena

¹⁴ Hajir Muhammad Ahmad Shabu. *Manhaj Tafsir al-Manār fi al-Tafsir*, (Lebanon: *Risālat Duktūrah*, 2004), 97.

¹⁵ Muhammad Ḥusain Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 2000) 422.

¹⁶ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. I, (Cairo: *Dār al-Manār*, 1350 H), 10-15

membahas i'rab-nya, kaidah-kaidah ilmu nahwu, keindahan makna-maknanya dan *mustalah al-bayan*. Sebagian lagi ada yang memalingkan dengan perdebatan seputar kalam dan penguraian seputar *usuliyin*, mengambil istinbat dari fiqh dengan taqlid, penakwilan orang-orang sufi, dan fanatisme mazhab dan aliran diantara satu dengan yang lainnya. Sebagian lainnya memalingkan (Alquran) dengan banyak mengutip riwayat dan memasukkan *isrāiliyāt*.¹⁷

Pengutipan kisah *isrāiliyāt* terkadang terjadi dalam *tafsīr bī al-ma'thūr*, karena banyak riwayat-riwayat yang ditulis untuk menjelaskan Alquran, hingga dalam penjelasan mengenai cerita ada yang mengambil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia juga berkata: “terkadang mereka memberikan keterangan tambahan di luar ilmu agama seperti ilmu matematika dan pengetahuan alam, dan yang lain seperti dalam ilmu modern dari umat lain, seperti falak dari Yunani dan lain sebagainya, yang diikuti oleh mu'asirin yaitu dengan mengikuti perkembangan ilmu yang luas dan beragam. Seperti penafsiran Alquran yang menjelaskan banyak istilah, seperti langit dan bumi dengan menggunakan ilmu falak dan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, yang dapat membuat pembaca terkejut dengan apa yang diturunkan Allah swt”.¹⁸

Maka sangat dibutuhkan sebuah tafsir yang mengarah pada kepentingan yang utama, yang didalamnya terkandung petunjuk Alquran, sesuai dengan ayat-ayat Alquran yang diturunkan dalam sifatnya, dan dari apa yang diturunkan kepadanya, seperti peringatan, berita gembira, hidayah dan perbaikan. Kemudian

¹⁷ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 100.

¹⁸ Ibid.

mengarahkan penafsiran pada hal yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan bahasa yang mudah, memelihara penerimaan jenis-jenis pembaca, menyingkap shubhat-shubhat orang-orang yang menggeluti filsafat dan ilmu pengetahuan alam.¹⁹ Adapun tujuan utama penafsiran Alquran menurut Abduh adalah menekankan fungsi-fungsi hidayah Alquran supaya manusia menjalani kehidupannya dengan benar dibawah bimbingan dan petunjuk Alquran.

Pemikiran Abduh dalam tafsirnya merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana Alquran diturunkan oleh Allah swt sebagai *hudān li al-Nās*. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Abduh telah melakukan upayanya dalam membumikan pesan-pesan Alquran dengan menghadirkan *Tafsir al-Manār* yang menonjolkan corak *adabi-ijtimā'i*. Abduh merupakan mufassir sebagai pelopor tafsir yang bercorak Adaby-Ijtima'i. Penekanan terhadap tujuan Alquran sebagai petunjuk manusia dipaparkan dalam muqaddimah *Tafsir al-Manār* dengan mengatakan bahwa Allah swt telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan cahaya untuk mengajarkan hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran untuk mensucikan kehidupan manusia dan demi kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

2. Metode penafsiran Tafsīr al-Manār

a. Sumber penafsiran *Tafsīr al-Manār*

Jika dilihat dari sisi sumber penafsirannya menggunakan kolaborasi antara sumber riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad

¹⁹ Mani' Mahmud Abd Halim, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 275.

²⁰ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. I, (Cairo: *Dār al-Manār*, 1350 H), 10-15

pikiran yang sehat (ra'yi), sehingga bisa dikatakan bahwa tafsir ini menggunakan sumber penafsiran *bi ai-Iqtirān*. Namun menurut penulis disebut dengan istilah *min ṣaḥīḥ al-manqūl wa ṣarīḥ al-ma'qūl* yakni perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'qūl*. Hal tersebut bisa dilandaskan pada orientasi penafsirannya, yakni dimana penulis dalam menjelaskan, ayat-ayat Alquran dijadikan sumber utama. Kemudian al-Sunnah menjadi sumber selanjutnya, begitu juga perkataan para sahabat dan tabiin. Selanjutnya logika digunakan untuk menafsirkan dengan tujuan tidak hanya taqlid semata terhadap penafsiran para ulama sebelumnya, dan dalam rangka menghubungkan penafsiran Alquran dengan berbagai problematika yang muncul ditengah masyarakat.

Selain sumber di atas terdapat beberapa kitab tafsir dan kitab lainnya sebagai pendukung dalam sumber penafsirannya, diantaranya adalah ; Tafsir Ibnu Jarir, Abu Hamid al-Ghazali (tasawwuf dan akhlak), Ibnu Taimiyah (memberantas taqlid dan bid'ah juga khurafat), Tafsir al-Razi (kesinambungan antar ayat atau surat), al-Baidawi dan tafsir al-Zamakhshari (makna kosa –kata dalam Alquran dan penjelasan makna), Ibnu Qayyim al-Jawziyah, dan al-Suyuti.²¹ Disisi lainpun Tafsir al-Manār ini juga mengambil referensi dari kitab-kitab ilmu hadith dan fiqh seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Sunan Ibn Majah, Abi Dawud, al-

²¹ Hajir Muhammad Ahmad Shabu. *Manhaj Tafsir al-Manar fī al-Tafsir*, 74.

Tirmidhi, dan juga empat Imam mazhab, Ibnu Hajar al-Asqalani juga mengambil pula dari kitab-kitab yang lainnya.²²

b. Cara Penjelasan

Dari beberapa kitab tafsir, para mufassir menggunakan cara penjelasan yang berbeda-beda. Adakalanya mufassir menggunakan cara bayani dan adakalanya dengan muqarin. Sedangkan Tafsir *al-Manār* termasuk salah satu tafsir yang menggunakan cara penjelasan muqarin. Seperti dalam menafsirkan ayat taharah tentang wudhu penulis menjelaskan makna lafadz yang berkaitan dengan ayat tersebut, mulai dari makna *qiyām, wujūh, ra's, aidī, dan arjul*. Kemudian menyebutkan hukum wudlu. Selanjutnya memaparkan beberapa perbedaan ulama tentang hukum berkumur dan menghirup air dalam hidung. Dilanjutkan pada penggalan ayat selanjutnya, yakni pada (*wa aydiyakum ilā al-marāfiq*) yang juga terdapat perbedaan pendapat ulama tentang hukum membasuh kedua tangan sampai siku-siku. Kemudian pada penggalan ayat berikutnya (*wa imsaḥū bi ru'ūsikum*) juga terdapat berbagai pendapat tentang faedah *ba* pada *bi ru'ūsikum* yang menghasilkan makna sebagian atau keseluruhan kepala. Dan yang terakhir pada (*wa arjulakum*) yang memaparkan pula tentang beberapa perbedaan pendapat, yakni dari perbedaan ragam qira'at dengan hukum aṭhaf pada *fa ighsilū wujūhakum* yang menghasilkan makna membasuh, atau pada *wa imsaḥū bi Ru'ūsikum* yang bermakna mengusap.²³

²² Ibid., 76.

²³ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Cairo: *Dār al-Manār*, 1350), 219,

c. Keluasan Penjelasan

Dari sisi keluasan penjelasan, *Tafsir al-Manar* dalam menguraikan penafsiran ayat Alquran dengan terperinci. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *Tafsir al-Manar* menggunakan cara *itnābī*.²⁴ Dapat dilihat dalam *Tafsir al-Manar* pada surat al-Baqarah ayat 183. Dalam menafsirkan ayat ini, Abduh memaparkan beberapa poin penting dari kata yang terkandung dalam ayat tersebut. Yakni pada lafadz “min qablikum”, dalam hal ini Abduh menjelaskan panjang lebar dimulai dari makna dari puasa yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang kebiasaan puasa yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu, dan sampai penyebutan pelaksanaan puasa yang dilakukan oleh agama-agama lain pula. Selain itu Abduh juga menyebutkan mengenai hikmah-hikmah dan kemanfaatan yang terkandung dalam syariat puasa. Sehingga dengan demikian umat Islam lebih memahami makna dibalik perintah puasa. Bukan hanya mengikuti pada perkataan ulama terdahulu atau hanya mengikuti adat lingkungan sekitar. Setelah menjelaskan tentang hikmah diperintahkan puasa Abduhpun mencoba menarik penafsiran adanya keterkaitan orang puasa dengan ketakwaan (*la'allakum tattaqūn*). Dengan menjelaskan secara rasional antara puasa dengan perilaku sehari-hari dan juga peran puasa sebagai benteng dari hal-hal yang akan menjuruskan pada kemaksiatan. Sehingga puasa tidak lagi hanya dipahami sebagai formalitas bagi umat Islam saja,

²⁴ Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 16.

namun dalam menjalankannya umat Islam telah mengetahui makna sebenarnya perintah puasa dan terdapat kemaslahatan hidup bagi kehidupan manusia sendiri. Sehingga umat Islam tidak hanya taqlid semata.²⁵

d. Sasaran dan tertib ayat

Dari sisi sasaran dan tertib ayat, *Tafsir al-Mana>r* dimulai dari surat al-Fātihah sampai pada surat Yusuf ayat 101:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي السَّمَاوَاتِ
بِالصَّالِحِينَ

Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa *Tafsir al-Mana>r* menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Sedang dari segi penyusunannya tafsir ini dicetak dalam dua belas jilid, sebagaimana diketahui bahwa tafsir ini tidak sampai pada akhir surat dalam Alquran melainkan sampai pada surat Yusuf ayat 101. Namun kelanjutan tafsir ini tidak berhenti begitu saja, *Bahjat al-Bitar* yang merupakan murid dari Rasyīd Riḍā melanjutkan karya gurunya, namun dicetak terpisah dengan *Tafsir al-Mana>r*.²⁶

e. Corak dan kecenderungan

²⁵Shabu. *Manhaj Tafsīr*., 143.

²⁶ Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 507.

Dalam kajian tafsir klasik maupun modern, kecenderungan dalam kitab tafsir merupakan ciri atau hasil representasi dari setiap mufassir. Dalam hal ini *Tafsir al-Mana>r* menyajikan penafsiran dengan corak baru, berbeda dengan mufassir sebelumnya hampir belum menyentuh hal-hal yang berbau sosial kemasyarakatan. Namun Abduh mencoba untuk mengupayakan tafsir yang berorientasi pada tujuan pokok Alquran sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia, yakni dengan menyentuh tafsir dengan kehidupan sosial masyarakat, dan juga sentuhan terhadap kesusastraan. Dengan demikian *Tafsir al-Mana>r* bisa disebut dengan tafsir bercorak *adabī ijtīmā'ī*.²⁷ Tafsir yang penafsirannya melibatkan realitas sosial yang berkembang ditengah masyarakat, dan juga menyentuh unsur bahasa atau sastra, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Tafsir ini juga menguraikan ayat-ayat Alquran dengan gaya bahasanya yang menarik, dengan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, begitu juga disampaikan al-Qaththan yang merupakan tafsir yang mengaitkan kandungan ayat-ayat Alquran dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

²⁷ Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 19.

C. Biografi Muhammad Husain T}aba>t}aba>'i

1. Latar Belakang Kehidupan Husain T}aba>t}aba>'i

Nama lengkap T}aba>t}aba>'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al T}aba>t}aba>'i al Tabrizi al Qadhi. Julukan T}aba>t}aba>'i dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim T}aba>t}aba>'i bin Ismail al Dibaj. Pendidikan tinggi T}aba>t}aba>'i dimulai di Universitas Syi'ah di Najaf Iran. Di kota ini pula beliau menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah dinamakan dengan '*irfān*.

Sayyid Muhammad Husain T}aba>t}aba>'i yang lebih dikenal dengan T}aba>t}aba>'i, seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia adalah seorang Iran asli (waktu itu masih bernama Persia). Dia dilahirkan tanggal 9 Dzulhijjah 1321 H/ 1892 M, dalam satu keluarga keturunan Nabi Muhammad saw. yang selama empat belas generasi menghasilkan ulamaulama terkemuka di Tabriz. T}aba>t}aba>'i muda dibesarkan dalam keluarga ulama-ulama saleh yang sangat dikenal kebijakan dan semangat keberagamannya. Ibunya meninggal dunia ketika ia masih berumur lima tahun, dan kemudian ayahnya menyusul ketika ia masih berumur sembilan tahun. Kemudian ia beserta adiknya diserahkan kepada seorang pelayan laki-laki dan perempuan oleh seorang wali yaitu orang yang mengurus harta peninggalan ayahnya.²⁸

T}aba>t}aba>'i adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberi jawaban yang

²⁸ Sayyid Muhammad Husain Thaba'thaba'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 15.

mendasar. T}aba>t}aba>'i juga mempelajari Fiqh dan Ushul Fiqh dari dua Guru besar saat itu Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syekh Muhammad Husain Isfahâni. Dia sangat tekun mempelajari seluruh seluk beluk matematika tradisional dari Sayyid Abul Qâsim Khawansari. T}aba>t}aba>'i juga mempelajari filsafat Islam tradisional, *al-Shifâ'* oleh Ibnu Sina, *al-Asfâr* oleh Mulla Shadra dan *Tamhîd al-Qawâid* oleh Ibnu Turkah dan Sayyid Husain Badkuba'i. Beliau juga murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Ali Mudarris Zanusi dari Teheran. Beliau telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifah dan Kasyyaf. Beliau mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali al-Qadhi.²⁹ Kemudian T}aba>t}aba>'i meninggal dunia di Aban pada tanggal 18 Muharram 1412 H / 1981 M.³⁰

T}aba>t}aba>'i memperoleh pendidikan awal di tangan keluarganya. Namun setelah ayahnya wafat, pendidikan T}aba>t}aba>'i diserahkan kepada guru privat yang sering datang ke rumah-rumah. Di bawah asuhan guru privat ini, dia mempelajari bahasa persia dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Setelah itu, mulai tahun 1911 M sampai 1917 M beliau melanjutkan studi tradisionalnya tentang Alquran dan pelajaran agama di kota Tabriz. selama tujuh tahun (1918-1925), T}aba>t}aba>'i mulai belajar bahasa Arab, mengkaji ajaran agama dan teks-teks klasik agama Islam. Pada tahun 1925, T}aba>t}aba>'i memasuki studi formal di Universitas Syiah Najaf. Di Najaf inilah dia berhasil menguasai ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyyah. karena peran dan pengaruh sangat penting dalam pendidikan maka perlu disebutkan nama-nama beberapa gurunya.

²⁹ Sayyid Muhammad Husain T}aba>t}aba>'i, *Inilah Islam*, 17.

³⁰ Sayyid Husein Nasr, "kata pengantar", dalam T}aba>t}aba>'i, *Islam Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1990), 8.

Beliau belajar Fiqh dan Ushul Fiqh kepada Mirza Muhamad Husain Naini dan Syeikh Muhammad Husain Isfahani. Kepada mereka berdua, T}aba>t}aba>'i belajar selama sepuluh tahun sehingga ia sangat menguasai bidang ini. bahkan menjadi seorang mujtahid yang terkenal dan berpengaruh dalam bidang sosial politik. Pada waktu bersamaan T}aba>t}aba>'i juga mempelajari bidang gramatika, sintaksis, retorika baik itu ushul fiqh, mantiq, filsafat serta teologi. Sehingga kajian itu menutup kajian bacaannya dalam bidang selain filsafat dan ilmu keruhanian. Akan tetapi, hal itu bukan jalan hidupnya. Dia sangat tertarik kepada ilmu 'aqliyah. Dia belajar dengan penuh ketekunan cabang ilmu ini yang pada jantungnya terdapat filsafat Islam. Dia mulai mencari guru-guru terbaik dalam bidang ini, yaitu orang-orang yang telah melestarikan kehidupan filsafat Islam di Iran.

Dia mengkaji *al-Shifā'* karya Ibnu Sina, *al-Asfār* karya Mulla Shad al-Din al-Syirazi, *Tamhīd al-Qawā'id* karya Ibnu Turkah dan *Tahdhīb al-Akhlaq* karya Ibnu Maskawaih. Literatur filsafat tersebut dipelajarinya di bawah bimbingan seorang filosof terkemuka saat itu, Sayyid Husain Badkuba'i. Di samping itu, dia mengkaji matematika tradisional dengan guru Sayyid Abu al-Qasim Khawansari. Sebagai tambahan terhadap pelajaran formal atau disebut dengan hushuli, T}aba>t}aba>'i juga mempelajari ilmu *huḍûrî*. Sebagai guru satu- satunya dalam bidang ilmu *huḍûrî* adalah Mirza Ali al-Qâdhi. Guru inilah yang memperkenalkan kepada T}aba>t}aba>'i karya Ibnu Arabi yang berjudul *Fuṣūṣ al-Hikam*.

Memperhatikan latar pendidikan di atas, segera tampak adanya perpaduan ilmu naqliyyah dan 'aqliyyah pada T}aba>t}aba>'i . Tidak salah bila Hossein Nasr

menyebutnya sebagai filosof, teolog dan sufi yang didalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisa intelektual berpadu. Setelah tamat studi di Universitas Najaf, minat intelektual Tabataba'i tetap menggebu, terutama ia sangat tertarik mempelajari ilmu 'aqliyyah. Akan tetapi, karena kesulitan ekonomi, T}aba>t}aba>'i kembali ke kota kelahirannya pada tahun 1935. Di Tabriz, dia tidak dapat terhindar dari pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup. mata pencahariannya selama di Tabriz adalah bertani. Kehidupan bertani dijalannya selama sepuluh tahun sebagai masa-masa yang kering dan jauh dari kegiatan ilmiah dan pemikiran T}aba>t}aba>'i.³¹

Wajar setiap orang pernah mengalami masa-masa yang pahit dan manis dalam kehidupannya. Ia sendiri telah mendapati jati dirinya dalam berbagai keadaan dan berhadapan dengan segala maca pasang surut kehidupan, terutama karena ia telah menghabiskan sebagian besar usianya sebagai seorang anak yatim, atau seorang asing yang jauh dari sahabat dan teman-temannya, apalagi sarana penghidupannya untuk keluar dari kesulitan-kesulitan lainnya. Akan tetapi, ia selalu merasakan bahwa sebuah tangan ghaib (Allah) telah menyelamatkan dari segala bahaya besar dan suatu pengaruh yang misterius telah membimbingnya melewati seribu rintangan menuju tujuan hidupnya.

Kemudian T}aba>t}aba>'i melupakan akan segala sesuatu yang indah dan buruk di dunia ini dan menganggap kejadian-kejadian yang manis dan yang pahit tak ada bedanya. Beliau menghin dari kontak ssosial dengan siapa pun selain para ulama. Beliau juga mengurangi makan, tidur dan mengabaikan sisa waktu dan

³¹ Sayyid Muhammad Husain T}aba>t}aba>'i , *Inilah Islam*, 17.

sumber dayanya untuk keilmuan dan penelitian. Beliau menghabiskan malam dengan belajar sampai fajar (terutama di musim semi dan musim panas) dan ia selalu memeriksa lebih dahulu mata pelajaran hari esok, serta melakukan latihan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul. sehingga ketika pelajaran di kelas dimulai ia telah memahami dengan baik masalah yang akan dibahas oleh gurunya. Beliau tidak pernah mengajukan persoalan atau kesalahan apapun ke hadapan gurunya.³²

Bersamaan dengan masa-masa di Tabriz, pecahlah Perang Dunia II. Perang Dunia ini membawa akibat buruk di Iran. Oleh karena itu, T}aba>t}aba>'i pindah ke kota Qum pada tahun 1946, tepatnya desa Dārakah, sebuah desa kecil di sisi pegunungan dekat Teheran, di tempat inilah T}aba>t}aba>'i menghabiskan musim panasnya, menyingkir dari panas. Di kota Qum ini, ia mulai aktif dalam aktivitas keilmuan sampai dengan wafatnya. Pada tahun 1324 H / 1945 M, ketika ia pindah ke kota Qum ia menjadi pengajar di kota suci itu, sebagai seorang mujtahid, ia menitikberatkan pada pegajaran Tafsir Alquran, Filsafat dan Tasawwuf.

Dengan ilmu yang luas dan penampilannya yang sangat sederhana, membuatnya mempunyai daya tarik khusus bagi muridnya. Beliau menjadikan ajaran Mulla Shadra sebagai kurikulum penting. Aktivitas keilmuan T}aba>t}aba>'i , memberikan identifikasi bahwa dia telah meberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual di Iran. Beliau telah mencoba mewujudkan suatu intelektual baru diantara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern. Kelompok elit baru tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti

³² Ibid.

juga dengan dunia modern. Banyak mahasiswanya yang berhasil tampil sebagai tokoh intelektual gemilang.

Sebagai seorang mufassir besar dan filsuf sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti al-Muthahhari seorang Guru Besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asyiyani seorang Guru Besar di Universitas Masyhad. Meskipun tugas utamanya sebagai seorang pengajar dan pembimbing di beberapa Universitas, T}aba>t}aba>'i masih menyibukkan diri dengan menulis banyak buku dan artikel yang memperlihatkan kemampuan intelektual dan kedalaman pengetahuannya dalam bidang keagamaan.³³

2. Karya-karya al-T}aba>t}aba>'i

Dalam bidang tulis menulis, al-T}aba>t}aba>'i termasuk penulis produktif yang menghasilkan karya cukup banyak. Di samping karya monumentalnya, kitab *Tafsīr al-Mīzān*, al-T}aba>t}aba>'i juga memiliki karya-karya lainnya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah:

- a. *Risālat fī al-Burhān* (Risalah tentang Penalaran) berbahasa Arab.
- b. *Risālat fī al-Mughālaṭah* (Risalah tentang Sofistri) berbahasa Arab.
- c. *Risālat fī al-Tahfīl* (Risalah tentang analisis) berbahasa Arab.
- d. *Risālat fī al-Tarkīb* (Risalah tentang susunan) berbahasa Arab.

³³ T}aba>t}aba>'i, *Tafsir al-Mizan; Mengupas Ayat-Ayat Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 2.

e. *Risālat fī al-I'tibāriyyat* (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia) berbahasa Arab.

f. *Risālat fī al-Nubuwwat wa al-Manāmāt* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-mimpi) berbahasa Arab.

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika bermukim di Tabriz adalah

a. *Risālat fī al-Asmā' wa al-Ṣifāt* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat Tuhan) berbahasa Arab.

b. *Risālat fī al-Af'āl* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan) berbahasa Arab.

c. *Risālat al-Insān Qabla al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia) berbahasa Arab.

d. *Risālat al-Insān fī al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia di Dunia) berbahasa Arab.

e. *Risālat al-Insān Ba'da al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia) berbahasa Arab.

f. *Risālat fī al-Wilāyah* (Risalah tentang Kekuasaan) berbahasa Arab.

g. *Risālat fī al-Nubuwwah* (Risalah tentang Kenabian) berbahasa Arab.

h. *Kitāb Silsilat al-Ṭabāṭabā'i fī al-Arjbaijān* (Kitab Silsilah al-Ṭabāṭabā'i di Azerbaijan) berbahasa Arab.

Kitab-kitab yang ditulisnya di Qum adalah:

- a. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, berbahasa Arab.
- b. *Uṣūl al-Falsafah* (Dasar-dasar Filsafat) berbahasa Persi.
- c. *Ta'liqāt 'Alā Kifāyat al-Uṣūl* (Anotasi atas Kitab Kifayat al-Usul) berbahasa Arab.
- d. *Ta'liqāt 'Ala al-Asfar al-Arba'ah* (Anotasi atas kitab al-Asfar alArba'ah) berbahasa Arab.
- e. *Risālat fī al-Ijāz* (Risalah tentang Mu'jizat) berbahasa Persi.
- f. *Al-Syī'at fī al-Islām* (Islam Syi'ah) berbahasa Arab.
- g. *Al-Qur'ān fī al-Islām* (Alquran dalam Islam) berbahasa Persi.³⁴

D. Latar belakang Munculnya Kitab *Tafsīr al-Mizān*

Menurut Razzaqi ketika al-Ṭabāṭabā'ī datang Dari Tabriz ke Qum, dengan mempelajari kebutuhan masyarakat sekitar dan melihat situasi yang melingkupi lembaga Qum, menghasilkan kesimpulan bahwa masih membutuhkan satu kitab tafsir Alquran untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik, sehingga sampai pada makna yang tersirat dalam teks Alquran. Selain itu, merupakan elaborasi terhadap prinsip-prinsip intelektual dan doktrin dalam Islam dengan menggunakan argumen argumen rasional, karena gagasan materialistik telah sangat mendominasi. Begitu juga, kitab *Tafsīr al-Mizān* merupakan bantahan

³⁴ 'Alī al-Awsī, *Al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fī Tafsīrih al-Mizān*, (Teheran: *Mu'awaniyat al-Riāsat li al-'Alaqa al-Daulah*, 1985), 44.

terhadap ungkapan, bahwa syi'ah memiliki Alquran tandingan yang berbeda dengan Alquran di golongan sunni.³⁵

Al-T}aba>t}aba>'i mengambil nama *al-Mīzān* (dengan judul aslinya *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang mempunyai makna timbangan yaitu suatu yang digunakan untuk mengukur penafsiran pada masa itu. Nama *al-Mīzān* menurut al-Awsī, karena di dalam kitab tafsirnya itu dikemukakan berbagai pandangan para mufassir, dan beliau memberikan sikap kritis serta menimbang-nimbang pandangan mereka baik untuk diterima maupun ditolaknya.³⁶

Tafsīr al-Mīzān terdiri dari delapan ribu empat puluh satu halaman (8041), telah dicetak tiga kali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Persi. Pada dasarnya kitab *tafsir al-Mizan* merupakan kumpulan makalah untuk dijadikan mata kuliah di Universitas Qum, Iran. Dengan permintaan mahasiswa untuk mengumpulkan makalah tersebut, maka terbitlah volume pertama dari kitab *Tafsīr al-Mīzān* pada tahun 1956 M. Volume-volume selanjutnya dirampungkannya sehingga mencapai dua puluh volume atau jilid.³⁷ Dalam kitab *Tafsīr al-Mīzān*, al-T}aba>t}aba>'i mengelompokkan empat golongan yang menafsirkan Alquran, yaitu teolog, filosof, sufi, dan ahli hadis. Setelah melakukan pengelompokan, al-T}aba>t}aba>'i mengulas model penafsiran mereka, kemudian mengkritisi pandangan dan pendekatan mereka di dalam menafsirkan Alquran.

³⁵ Abū al-Qāsim Razzāqī, *Pengantar pada Tafsir al-Mizan*, Penerjemah Nurul Agustina dalam Jurnal al-Hikmah No. 8 Rajab-Ramadhan 1413, 6.

³⁶ Ibid.

³⁷ 'Alī Ayāzī, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, 703.

Menurutnya, para ahli hadis di dalam menafsirkan Alquran hanya berdasarkan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari para pendahulunya saja, yakni para sahabat dan tabi'in. Sehingga mereka fanatik dan hanya berpegang teguh pada riwayat-riwayat pendahulunya tanpa mau melibatkan peran akal sebagai proses penafsiran.³⁸ Dalam hal ini mereka salah menurut T}aba>t}aba>'i , karena Allah tidak pernah berfirman dalam Alquran bahwa akal tidak boleh digunakan sebagai hujjah dan dalil. Bagaimana mungkin Allah melarang menggunakan argumen akal, sedangkan Allah berfirman dalam Alquran “*a fa lā ta'qilūn, a fa lā tatadabbarūn*, dan lain sebagainya.” Menurut T}aba>t}aba>'i , para teolog dalam menafsirkan Alquran mereka hanya lebih dimotivasi oleh pendapat-pendapat mazhab mereka yang beraneka ragam, sehingga hal itu mewarnai penafsiran mereka.

Mereka menakwilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat mereka. Sistem dan pendapatnya lebih disebabkan oleh perbedaan pijakan teori ilmiah atau hal yang lain seperti taqlid dan fanatik kesukuan, sehingga usaha mereka dan metode kajiannya jauh tidak dapat dinamakan tafsir melainkan penyesuaian saja. Sementara kelompok sufi, menurut T}aba>t}aba>'i , hanya sibuk dengan aspek-aspek esoterik penciptaan dan memperhatikan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kejiwaan tanpa memperhatikan alam realita dan ayat-ayat yang berkenaan dengan astronomi. Pola mereka ini pada akhirnya akan membawa manusia pada takwil dan penafsiran dalam ekspresi puitis. Begitu buruknya kondisi ini, sehingga

³⁸ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasat al-A'lā li al-Maṭbū'ah, 1991), 5

ayat-ayat Alquran ditafsirkan berdasarkan jumlah angka-angka dari kata-katanya; surat-suratnya dibagi berdasarkan cahaya dan kegelapan.³⁹

1. Metode dan Corak kitab Tafsir al-Mizan

Berbicara masalah metode, maka penulis akan mengelompokkan macam-macam metode menurut titik tekan dan sisi sudut pandang dari mufasssir, seperti sumber penafsiran, segi penjelasan, segi keluasan penjelasan, segi tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.⁴⁰ Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kitab tafsir *al-Mizān* karya Ṭ}abā>t}abā>'i, sebagai berikut:

a. Sumber penafsiran Kitab *Tafsīr al-Mizān*

karya al-Ṭ}abā>t}abā>'i merupakan sebuah tafsir yang memiliki bentuk tafsir *bi-al-iqtirānī*, karena menafsirkan Alquran berdasarkan perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad dan pemikiran mufasssir terhadap tuntutan bahasa Arab dan teori ilmu pengetahuan. Secara umum al-Ṭ}abā>t}abā>'i mengelompokkan ayat-ayat secara berurutan dalam satu pembahasan, kemudian menjelaskan setiap kosa kata yang dianggap sulit, dan pada akhirnya mengungkapkan pendapatnya sendiri. Seperti dalam menafsirkan surah al-Maidah ayat 55 dengan surah Ali Imran ayat 68 dan surah al-Ahzab ayat 6 dalam mengartikan kata wali sebagai pemimpin, dengan berpendapat bahwa beberapa ayat dalam satu surah tidak diturunkan secara bersamaan. Dengan demikian, meskipun

³⁹ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 9-10.

⁴⁰ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin Dalam Memahami Alquran*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 14

suatu ayat beriringan belum tentu mempunyai keterkaitan, dan setiap ayat yang mempunyai keterkaitan belum tentu diturunkan secara bersamaan atau dalam konteks yang sama.⁴¹

b. Cara penjelasan Metode Tafsir

apabila ditinjau dari segi penjelasannya dalam menafsirkan Alquran terbagi menjadi dua macam. Pertama metode bayani, kedua metode muqaran. dari studi analisis terhadap kitab *al-Mizān*, dapat disimpulkan bahwa kitab *Tafsīr al-Mizān* menggunakan metode Muqaran, Karena menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan membandingkan ayat dengan ayat yang membahas masalah yang sama, atau dengan hadis, atau dengan membandingkan pendapat mufasssir dengan menonjolkan segi-segi perbedaannya.⁴² Seperti dalam membandingkan surah al-Maidah ayat 51 dan 57 ketika menafsirkan kata wali dalam surah al-Maidah 55 sebagai pemimpin. al-T}aba>t}aba>'i berpendapat bahwa surah al-Maidah ayat 51 menggunakan kata Yahudi dan Nasrani, sedangkan ayat 57 menggunakan kata *او تو الكتاب* (orang-orang yang diberi kitab), hal tersebut menunjukkan bahwa surah al-Maidah 55 tidak ada hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.⁴³

c. Keluasan penjelasan *Tafsīr al-Mizān*

⁴¹ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 6.

⁴² M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin Dalam Memahami Alquran*, 16

⁴³ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 6.

dilihat dari segi keluasan penjelasan merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode *itnābī* dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran disertai penjelasan secara luas dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirinya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. al-T}aba>t}aba>'i mengelompokkan pembahasan seperti بيان yang berisi tentang penjelasan gramatikal, بحث رواني (pembahasan riwayat), بحث علمي (pembahasan ilmiah), بحث فلسفي (pembahasan filsafat), dan al-T}aba>t}aba>'i mengakhiri setiap pembahasan dengan kata أقول (pendapat saya). Selain itu, keluasan penjelasan terlihat dalam penjelasan al-T}aba>t}aba>'i tentang surah al-Maidah 55 dengan panjang lebar, dimulai dari pembahasan tentang gramatikal, pembahasan riwayat, ilmiah yang berkesimpulan bahwa kata wali dalam ayat tersebut bermakna pemimpin, karena terdapat kata إئما yang berfaidah khusus. Di samping itu, jika wali bermakna teman atau penolong tidak mesti harus diberi qaid-qaid seperti الَّذِينَ آمَنُوا ditambah lagi dengan memberikan zakat waktu melaksanakan Shalat.⁴⁴

d. Tertib ayat yang ditafsirkan

Sedangkan apabila *Tafsīr al-Mizān* ditinjau dari segi tertib ayatayat yang ditafsirkan maka tergolong sebagai metode tafsir Tahlili, yaitu dengan menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan urutan ayat dan surat-surat dalam mushaf. Bahkan Pada setiap awal surah al-Ṭabāṭabā'i menyebutkan jumlah ayat dan maksud dari surah tersebut secara global, seperti ketika

⁴⁴ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 15.

menjelaskan surah Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat, sedangkan tujuan ayat tersebut merupakan ajakan terhadap orang mukmin untuk bertauhid, sabar dan konsisten dalam menghadapi musuh.⁴⁵

e. Corak atau Kecenderungan

Telah disepakati bersama bahwa corak berhubungan dengan substansi atau isi tafsir, yakni meliputi tafsir fiqih (membahas masalah fiqih), tafsir *falsafī* (menggunakan pendekatan filsafat termasuk ilmu kalam), tafsir *‘ilmī* (membahas ilmu pengetahuan umum), dan tafsir *adabī ijtīmā’ī* (masalah sosial kemasyarakatan).⁴⁶ Mengenai corak penafsiran *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, dapat dikategorikan sebagai tafsir yang multi disipliner. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa corak penafsirannya adalah tafsir i’tiqadi.

Meskipun al-Ṭabāṭabā’ī banyak melakukan perbandingan pendapat-pendapat ulama-ulama pada akhirnya tetap menomorsatukan pendapat para Imam ahl al-Bait. Hal itu terlihat dari kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh al-Ṭabāṭabā’ī dalam menafsirkan ayat, dengan mengatakan:

وفي الكافي، وفي المجمع، وفي تفسير العياشي

Selain itu, fanatisme al-Ṭabāṭabā’ī terlihat dari penafsirannya terhadap surah al-Maidah 55, dengan berpendapat bahwa ayat tersebut

⁴⁵ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, 100.

⁴⁶ Ibid.

hanya tertuju kepada ‘Ali dan merupakan dalil atas kepemimpinannya setelah Rasulullah wafat.⁴⁷



⁴⁷ Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 2000), 331.

BAB IV

AHL AL-KITĀB DALAM DUA PERSPEKTIF

A. *Ahl al-kitāb* Perspektif Rasyīd Riḍā

Secara umum Term *Ahl al-kitāb* menunjuk kepada dua kelompok (agama) yang secara jelas menerima kitab suci, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kemudian kepada dua kelompok inilah kebanyakan ulama menyebut mereka sebagai *Ahl al-kitāb*. Dalam *Tafsīr al-Manār* disebutkan bahwa pada dasarnya *Ahl al-kitāb* merupakan agama tauhid. Namun, dengan banyaknya orang-orang musyrik yang masuk, agama mereka mulai dimasuki pengaruh-pengaruh syirik. Hal ini disebabkan mereka yang baru masuk (orang musyrik yang menjadi *Ahl al-kitāb*) tidak berusaha meninggalkan kebiasaan mereka terdahulu, sehingga Allah dengan tegas membedakan antara *Ahl al-kitāb* dengan musyrik.¹

Untuk mengetahui pendapat Rasyīd Riḍā berkenaan dengan cakupan makna *Ahl al-kitāb*, penulis akan membahas ayat Alquran yang ketika menafsirkan ayat tersebut ia mengeluarkan pendapatnya tentang cakupan makna *Ahl al-kitāb*. Rasyīd Riḍā secara panjang lebar mengungkapkan cakupan makna *Ahl al-kitāb* dalam ayat berikut ini:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْنَهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz. VII (Cairo: Dār al-Manār, 1350 H), 178.

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka, (dan dihalalkan mengawini) perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.” (QS. al-Maidah: 5)²

Ayat ini berisi tentang kebolehan seorang muslim untuk makan makanan Dari *Ahl al-kitāb* dan dihalalkannya seorang lelaki muslim untuk menikahi perempuan *Ahl al-kitāb* yang muhsanat. Maksud dari term al-muhsanat terjadi perbedaan pendapat, apakah ia perempuan merdeka yang menjaga kehormatannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan muhsanat adalah perempuan merdeka dan dilarang menikahi perempuan *Ahl al-kitāb* yang tidak merdeka.

Ada yang berpendapat bahwa perintah untuk menikahi budak perempuan yang beriman ketika tidak mampu menikahi yang merdeka ini adalah sementara saja, karena pada saat ayat ini turun Allah belum menghalalkan pernikahan dengan perempuan *Ahl al-kitāb* yang muhsanat. Setelah ayat ini turun, posisi perempuan Islam dengan *Ahl al-kitāb* menjadi sama. Pendapat lain mengatakan bahwa arti dari kata muhsanat adalah perempuan yang menjaga diri dari perbuatan zina.³

Secara umum, ayat ini bermakna bahwa (pada hari ini telah dihalalkan makanan yang baik-baik kepadamu) sehingga makan bahirah, sa'ibah, washilah,

² Alquran, Al-Ma'idah: 5. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 237.

³ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz. VI, 181.

dan ham tidak mengapa. (Dan makanan sembelihan *Ahl al-kitāb* itu adalah halal bagimu) sesuai dengan dasarnya bahwa Allah sama sekali tidak mengharamkan sembelihan mereka kepada kalian. (Dan sembelihanmu halal bagi mereka) sama seperti penjelasan sebelumnya. Kalian boleh makan daging hewan yang mereka sembelih atau buru, bagaimanapun cara penyembelihan dan berburu yang biasa mereka lakukan. Kalian juga boleh memberikan mereka daging hewan yang kalian sembelih dan buru. Ini termasuk daging kurban, tidak seperti pendapat yang melarangnya. Daging kurban tidak termasuk (ke dalam daging yang boleh diberikan kepada *Ahl al-kitāb*) jika ada sesuatu yang menunjukkan bahwa hal itu hanya khusus bagi suatu kaum tertentu.

Contohnya, bernazar untuk memberikan sesuatu kepada seseorang dengan ketentuan tertentu. (Dan menikahi perempuan yang menjaga diri yang beriman, dan perempuan yang menjaga diri dari mereka yang diberikan kitab sebelum kamu adalah halal bagimu) demikian juga, halal dengan sebab kaidah asal dan ketetapan Allah di dalam surat al-Nisa': "...dan dihalalkan bagimu apa yang disebalik itu..." Allah tidak mengharamkan perempuan-perempuan tersebut, jika kamu telah membayar mahar yang telah kamu tentukan pada waktu akad. Jika belum ditentukan, wajiblah membayar mahar mitsl selama kamu menikah dengan tujuan memelihara diri dan istri kamu dari perbuatan zina; bukan dengan tujuan melakukan keburukan.⁴

Penjelasan terhadap ayat (pada hari ini telah dihalalkan yang baik-baik kepadamu) adalah penghalalan secara umum dan tetap, sebagaimana yang telah

⁴ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz. VI, 184.

dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, Allah tidak mengatakan hal yang sama bagi ayat seterusnya, namun Ia berfirman: “Halal bagimu”. Ini berfungsi sebagai khabar yang menetapkan dua hal pokok, yaitu makan sembelihan *Ahl al-kitāb* dan menikahi perempuan mereka. Kedua hal ini tidak diharamkan sebelumnya dan tidak pula dihalalkan pada hari itu.

Keduanya tidak diharamkan sebelumnya oleh Allah maupun oleh manusia atas dirinya sendiri, seperti pengharaman mereka terhadap hal-hal yang baik bagi diri mereka sendiri. Jadi, ayat ini membolehkan orang muslim untuk makan makanan *Ahl al-kitāb* karena dilihat dari dasarnya mereka adalah pengikut Musa dan Isa yang juga beragama samawi. Selain itu, ayat ini juga membolehkan laki-laki muslim menikahi perempuan *Ahl al-kitāb* dengan syarat perempuan tersebut harus muhsanat yang artinya perempuan merdeka dan menjaga dirinya dari zina.

Setelah kebolehan tersebut, timbul permasalahan lain yaitu mengenai siapa *Ahl al-kitāb* yang dimaksud. Uraian panjang lebar mengenai cakupan makna *Ahl al-kitāb* dikemukakan oleh Muhammad Rasyīd Riḍā di dalam *Tafsīr al-Manār*,⁵ setelah menilai secara panjang lebar riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in, kaidah-kaidah ushul dan kebahasaan, serta menyimak dan menimbang pendapat para ulama sebelumnya, sehingga ia menyimpulkan fatwanya sebagai berikut:

وملخص هذه الفتوي ان املشركات الاتي حرم اهلل نكاحهن نف آية البقرة من مشركات العرب وبو املختار الذي رجحو شيخ املفسرين ابن جرير الطبري وان اجملوس والصابئي ووثن الكند والصني وامثالكم كالبا يابني امل كتب مشتملة على التوحيد امل ألن والظاهر من الرتيخ ومن بيان القرآن أن جميع أألمم

⁵ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz. VI, 185.

بعث فيها رسل وان كتبهم مساوية طراً عليها التحريف كما طراً على كتب اليهود و انصاري اليت بي احدث
عهداً في التاريخ.

“Kesimpulan fatwa ini bahwa laki-laki muslim yang diharamkan oleh Allah menikah dengan perempuan-perempuan musyrik dalam QS. al-Baqarah/2: 221 adalah perempuan-perempuan musyrik Arab. Itulah pilihan yang dikuatkan oleh Mahaguru para mufasir Ibnu Jarir al-Thabari, dan bahwa orang-orang Majusi, Shabi’in, penyembah berhala di India, Cina dan yang semacam mereka penyembah berhala di Jepang adalah *Ahl al-kitāb* yang (kitab mereka) mengandung ajaran tauhid sampai sekarang. Tampak jelas dari sejarah dan penjelasan Alquran bahwa rasul dikirim kepada setiap umat, meskipun kitab-kitab samawi mereka mengalami perubahan, sebagaimana halnya dengan kitab Yahudi dan Nasrani yang waktu terjadi perubahan itu paling dekat dengan Islam.”⁶

Menurut Muhammad Abduh, Shabi’in memiliki ajaran yang sama dengan Nasrani sebagaimana yang dapat dilihat pada kesamaan tradisi antara keduanya, seperti adanya baptisme, pengakuan dosa, dan pemuliaan hari Minggu. Dari sini dapat disebutkan bahwa kedua ajaran ini memiliki kedudukan yang sama, sekalipun ajaran Shabi’in banyak melenceng dari ajaran aslinya.⁷ Dari pernyataan di atas, sangat jelas pendapat Rasyīd Riḍā dan Muhammad Abduh berkenaan dengan cakupan makna *Ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*. Walaupun Alquran mengidentifikasi Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl al-kitāb*, namun bukan berarti kelompok selain agama di atas tidak diakui sebagai *Ahl al-kitāb*. Argumen yang dibangun Rasyīd Riḍā, bahwa dalam Kitab Suci Alquran, memang tidak memasukkan agama-agama kuno India dan Cina tersebut, karena bangsa Arab

⁶ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz. VI, 193.

⁷ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz. I, 334.

kurang akrab mengenal istilah keduanya. Menurut Ridha hal ini menunjukkan bahwa Alquran menghindari aspek ighrab (hal asing) kepada audiensinya.

Lebih lanjut, Rasyīd Riḍā menerangkan bahwa Allah mengutus suatu kaum dengan nabi dan rasul adalah untuk memberikan mereka berita gembira, agar mereka tetap di Allah, sesuai dengan ketentuan kehidupan, sebagaimana yang diminta oleh Allah melalui perintah dan larangan yang dibawa oleh nabi dan rasul Allah, yang memberikan petunjuk dan ajaran untuk menjadi manusia yang baik. Dalam informasi sejarah mengatakan, bahwa sebelum diutus Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah, telah diutus bagi semua umat seorang rasul, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sungguh Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.⁸

Dengan demikian, Allah telah mengutus kepada kelompok-kelompok atau kaum-kaum seorang rasul, rasul tersebut memberikan peringatan dan ajakan untuk berbuat baik, termasuk memungkinkannya perintah dan larangan tersebut ditulis dalam bentuk kitab. Seperti golongan Yahudi dan Nasrani yang memang mereka semula telah dijelaskan di dalam Alquran bahwa telah diutus kepada mereka Rasul, terdapat golongan yang lain seperti Majusi, *Shabi'in* dan golongan yang berasal

⁸ Alquran, Al-Baqarah: 119. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 115.

Dari India, China serta Yunani yang dijelaskan oleh sejarah bahwa telah diutus juga kepada mereka Rasul serta diturunkan kepada mereka kitab suci.⁹

Namun, beberapa sejarah juga menjelaskan bahwa tidak ada nabi dan rasul Allah yang diturunkan kepada agama yang ada di India dan China, yaitu Hindu, Budha dan Konfusius. Karena Hindu adalah agama yang terbentuk dari tradisi budaya bisa juga dikatakan sebagai percampuran sekte kultus, ide-ide dan aspirasi. Begitu pula dengan Budha, seperti agama Hindu yang timbul dari kultur serta keadaan dan kebudayaan masyarakat. Serta Konfusius yang timbul dari kehidupan masyarakat dan etika, sehingga faham ini bukan agama tetapi sekedar ajaran etika.¹⁰ Dan jika diberitakan akan adanya rasul dan nabi dalam agama-agama tersebut hanya sebuah wacana belaka.

Kriteria bahwa *Ahl al-kitāb* bahwa mereka yang diturunkan nabi dan rasul serta bersama mereka kitab suci dari wahyu Allah tentu benar, tetapi hanya pada golongan yang secara jelas disebutkan nabi dan rasul dari agama tersebut. Sehingga tidak menghukumi dapat mencakup semua agama-agama di dunia.

Walaupun agama-agama tersebut tidak terjangkau dan tidak disebutkan di dalam Alquran, bukan berarti mereka dikesampingkan, tetapi maksud Allah tentu mencakup agama Brahma, Budha dan sebagainya juga (sebagai orang-orang yang menerima kitab), karena jauhnya daerah mereka, sehingga tidak ada jangkauan Alquran mengenai kelompok mereka.¹¹ Sehingga Majusi, Sabiin, Budha,

⁹ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz VI, 193.

¹⁰ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama; Agama-Agama Besar di India*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1998), 114.

¹¹ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz X, 356.

Brahma dan juga Konfusius di Cina juga dapat dikategorikan sebagai Ahl al-kitāb karena mereka mempunyai kitab yang disebut dengan *shibh al-kitāb*. Yang menjadi penekanan Rasyīd Riḍā bahwa yang dimaksud sebagai musyrik dizaman diturunkannya Alquran adalah musyrik Arab, yaitu kelompok yang tidak memiliki kitab atau *shibh al-kitāb* karena mereka adalah *ummiyyīn*.¹²

Dengan adanya anggapan bahwa Brahma, Budha serta Konfusius mempunyai kitab suci dengan sebutan *shibh al-kitāb*, tentu menimbulkan pendapat baru bahwa kitab suci tersebut berasal dari wahyu, karena asal kitab suci dalam agama-agama dikategorikan menjadi dua yaitu *al-kitāb al-samāwī*, karena kitab tersebut langsung dari perkataan Allah, sedangkan umat yang mempunyai keyakinan tetapi kitabnya tidak dari Allah dinamakan sebagai *al-kitāb al-arḍī*. karena agama Hindu, Budha serta Konfusius adalah agama yang timbul dari relaksi adat dan budaya. Sehingga kitab suci yang ada juga tentu bukan dari nabi atau utusan Allah, sebagaimana agama Hindu sebenarnya tidak mempunyai kitab suci, sedangkan Weda adalah kitab yang dibawa oleh Agama Aria, bahkan Ahmad Shalaby menyebutnya (Weda) adalah ensiklopedia Agama Hindu karena hanya berisikan Falsafah India Purbakala. Begitu pula dengan agama Budha, kitabnya adalah hasil dari ajaran Budha dari mulut ke mulut yang di tulis oleh pengikutnya.¹³

Bahkan Konfusius tidak mempunyai konsep mengenai yang suci, kecuali pemahaman mereka tentang langit yang disebut dengan Thian yang lebih menekankan pada hubungan kemanusiaan. Walaupun dalam agama-agama tersebut

¹² Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz VI, 186.

¹³ Muhammad Nuris Adib Fuadi, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Spirit, 2012), 19.

saat ini diyakini mempunyai kitab suci, tentu kitab tersebut timbul bukan dari wahyu, tatapi dari buah pemikiran manusia yang kemudian disebut dengan kitab ardi. Itu yang kemudian menjadi perbedaan antara *Ahl al-kitāb* yang jelas kepada mereka diturunkan kitab dari wahyu melalui perantara nabi dan rasul, dan agama-agama tersebut sebagaimana kitab mereka yang dihasilkan dari pemikiran semata.¹⁴

Di samping persoalan batasan atau cakupan makna *Ahl al-kitāb*, Rasyīd Riḍā juga berpendapat bahwa *Ahl al-kitāb* dari kalangan Yahudi dan Nasrani tidak termasuk ke dalam golongan musyrik. Menurut Ridha pengertian musyrik yang paling jelas dari ayat-ayat Alquran adalah orang-orang musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci atau "semacam" (syibh) kitab suci. Oleh karena itu, mereka disebut ummiyyun, yaitu orang-orang yang belum pernah mengenal kitab suci dari Allah. Atas dasar pengertian musyrik di atas, Ridha juga berpendapat bahwa orang-orang *Shabi'in*, Majuzi, dan kelompok-kelompok agama yang pernah diduga memiliki kitab suci atau serupa dengan kitab suci seperti agama Hindu, Budha, dan Konfusius adalah tidak termasuk musyrik.¹⁵

Pendapat Rasyīd Riḍā ini antara lain didasarkan pada penafsiran beberapa ayat Alquran seperti al-Baqarah (2): 105, al-Bayyinah (98): 1, al-Hajj (22): 17; yang menyebut istilah al-musyrikun berdampingan dengan *Ahl al-kitāb* atau dengan kelompok Yahudi, Shabi'in, Nasrani dan Majuzi, dengan menggunakan huruf 'athaf waw (yang berarti "dan"). Adanya huruf 'athaf (kata penghubung), mengandung adanya makna perbedaan antara hal-hal yang dihubungkan tersebut.

¹⁴ Muhammad Nuris Adib Fuadi, *Ilmu Perbandingan Agama*, 21.

¹⁵ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz VI, 186.

Indikasi dalam ayat ini berarti menunjukkan ada perbedaan antara musyrikun dengan *Ahl al-kitāb* atau dengan kelompok Yahudi, Nasrani, *Shabi'in* dan Majuzi.

Argumentasi dalam Alquran, (at-Taubah (9): 31) yang menyatakan bahwa kaum *Ahl al-kitāb* memiliki sifat kemusyrikan karena menjadikan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan (arbab), menurut Ridha hal ini tidak menjadikan *Ahl al-kitāb* sebagai kelompok musyrik. Kalaupun dikatakan mereka memiliki sifat syirik, maka sifat kemusyrikan tersebut adalah *as-syirk fi arrububiyah*, yaitu mengambil ketetapan agama dari manusia (dalam hal ini para rahib) dan bukan dari wahyu. Di samping itu kaum *Ahl al-kitāb* pada dasarnya tetap mempercayai dan iman kepada Allah dan para nabi terdahulu. Hal ini berbeda dengan kaum musyrik yang memiliki sifat *al-syirk fī al-'ulūhiyah*, yaitu mempercayai kekuatan-kekuatan tuhan-tuhan selain Allah SWT.¹⁶

B. *Ahl al-kitāb* perspektif Husain al-T}aba>t}aba>'i

Pada umumnya para ulama telah sepakat dalam masalah ini, bahwa yang termasuk dalam kategori *Ahl al-kitāb* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani. Hanya para ulama berbeda pendapat dalam memahami, adakah kaum *Ahl al-kitāb*, selain dari dua komunitas tersebut. Setelah mengalami perkembangan dalam hal penafsiran tentang *Ahl al-kitāb*, para ulama banyak mengalami perbedaan dalam menafsirkan konsep tersebut dengan berbagai argumentasi yang diajukan, terutama mereka berbeda dalam menafsirkan surat al-Maidah: 5, yang menjelaskan boleh tidaknya memakan sembelihan *Ahl al-kitāb* dan mengawini wanita-wanita mereka

¹⁶ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz V, 147.

yang memelihara kehormatannya (muhsanat), juga dalam menafsirkan tentang cakupan dan rincian tentang golongan *Ahl al-kitāb* selain dua kaum Yahudi dan Nasrani.

Pada *Tafsīr al-Mizān*, al-T}aba>t}aba>'i menyatakan bahwa penggunaan term *Ahl al-kitāb* dalam Alquran hanya merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini bisa kita lacak saat beliau juga menafsirkan ayat al-Maidah: 5. Saat memberi tafsiran, T}aba>t}aba>'i memang tidak secara spesifik memberikan penegasan bahwa yang dimaksud *Ahl al-kitāb* adalah yahudi dan nasrani, namun beliau memberi indikasi atas pemaknaan tersebut.

قوله تعالى (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ) الإتيان في متعلق الحكم بالوصف ما أعني في قوله (أُوتُوا الْكِتَابَ) من غير أن يقال : من اليهود والنصارى مثلاً أو يقال : من أهل الكتاب لا يخلو من إشعار بالعلية، واللسان لسان الإمتنان، والمقام مقام التخفيف والتسهيل.

Bahwa hukum kehalalan makanan yang diberi juga perempuan yang boleh dinikahi dibatasi kepada mereka yang diberi kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Meskipun tidak menggunakan term Yahudi maupun Nasrani secara langsung, namun secara tersirat mengafirmasi batasan konsep *Ahl al-kitāb* pada Yahudi dan Nasrani saja sebab T}aba>t}aba>'i menjadikan keduanya sebagai sebuah penjelasan. Penggunaan itu lantaran ada kesitimewaan khusus yang diberikan, berupa keringanan dan juga kemudahan.¹⁷

Lebih lanjut al-T}aba>t}aba>'i juga menegaskan :

¹⁷ Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasat al-A'lā li al-Maṭbū'ah, 1991), Juz V, 208.

إنا نمتن عليكم بالتخفيف والتسهيل في رفع حرمة الأزواج من رجالكم والمحصنات من نساء أهل الكتاب لكونهم أقرب إليكم من سائر الطوائف غير المسلمة، وهم أوتوا الكتاب وأذعنوا بالتوحيد والرسالة بخلاف المشركين والوثنيين المنكرين للنبوّة

“Tuhan memberikan kepada kalian atas keringanan dan kemudahan dalam meningkatkan kesucian pernikahan pria dari kalian dan wanita suci *Ahl al-kitāb*, karena mereka lebih dekat dengan kalian daripada sekte non-Muslim lainnya, dan mereka diberi Kitab dan tunduk pada tauhid dan risalah, tidak seperti kaum musyrik dan pagan yang mengingkari kenabian”¹⁸

Bahkan secara spesifik al-T}abā>t}abā>’i memberikan justifikasi mengenai konsep *Ahl al-kitāb* yang hanya dibatasi pada kaum Yahudi dan Nasrani saja melalui penafsirannya pada Surah al-‘Ankabut: 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ¹⁹

Ayat tersebut memberikan tuntutan agar umat Islam melakukan interkasi social dengan *Ahl al-kitāb* dengan cara yang baik. Bahkan, jika terjadi perdebatan, hendaknya hal tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik. Al-T}abā>t}abā>’i menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-kitāb* pada ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani.

¹⁸ Al-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz V, 209.

¹⁹ Alquran, Al-Ankabut: 46. Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 346.

نهى عن مجادلة أهل الكتاب وهم على ما يقتضيه الإطلاق اليهود والنصارى ويلحق بهم
المجوس والصابئون - إلا بالمعادلة - التى هي أحسن المجادلة

“Melarang berdebat dengan *Ahl al-kitāb*, mereka sesuai ketentuan yang telah ditetapkan adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan yang menyamai mereka adalah kelompok Majusi dan Shabi'un, kecuali perdebatan yang terbaik”²⁰

Tafsir yang dikemukakan oleh al-Ṭabāṭabā'ī ini menjelaskan untuk berdebat dengan kaum Yahudi dan Nasrani dengan cara yang paling baik, namun ia juga menyebutkan golongan Majusi dan *Shabi'in* agar memperoleh perlakuan yang sama, akan tetapi tidak memasukkan keduanya (Majusi dan *Shabi'in*) ke dalam golongan *Ahl al-kitāb*. ini sesuai dengan gambaran Hadist yang memerintahkan supaya memperlakukan mereka (Majusi maupun *Shabi'in*) seperti halnya *Ahl al-kitāb*. Hal demikian dapat dipahami dari salah satu sabda beliau yang diriwayatkan Imam Malik.

وحدثني عن مالك، عن جعفر بن محمد بن علي، عن أبيه، عن عمر بن الخطاب

ذكر المجوس، فقال : ما أدري كيف أصنع فى أمرهم، فقال عبد الرحمن بن عوف: أشهد

لسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ستوا عليه سنة أهل الكتاب

“sesungguhnya Umar bin Khattab menyebut Majusi, lalu ia berkata “ saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka’, maka Abdur Rahman bin Auf berkata ‘ saya bersaksi, sungguh saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda ‘perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti layaknya *Ahl al-kitāb*”

²⁰ Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI, 142.

Riwayat Hadist tersebut memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memasukkan Majusi sebagai golongan *Ahl al-kitāb*. Hal demikian diperkuat dengan kenyataan bahwa Umar bi Khattab banyak membicarakan sekitar permasalahan orang-orang Majusi. Karena, kalau sekiranya ia memahami term *Ahl al-kitāb* mencakup kaum Majusi, tentu Umar bin Khattab tidak memperlakukan mereka.²¹

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī bahwa orang-orang yang diberi kitab sebelum Alquran jumlahnya banyak, akan tetapi sebagian besarnya merujuk pada Yahudi dan Nasrani. Yang biasanya disamakan dengannya yaitu Majusi dan *Shabi'in*, dua kelompok minoritas yang tidak dominan dalam mewarnai dakwah Nabi. Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *Ahl al-kitāb* dikarenakan mereka merupakan kelompok masyarakat yang berinteraksi secara aktif dengan Nabi. Dalam interaksi itulah dua kelompok tersebut, baik sendiri maupun bersamaan dideskripsikan dalam Alquran.

Meskipun al-Ṭabāṭabā'ī telah menjelaskan pendapatnya, beberapa kemungkinan yang muncul ketika dilihat dari konteks ayat dan sejarah, maka yang lazim disebut sebagai *Ahl al-kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani. Kedua agama inilah yang menamakan dirinya sebagai *Ahl al-kitāb* dan menamakan selainnya sebagai *ummiyyīn* (masyarakat tak berkitab).²² Yahudi dan Nasrani berasal dari satu sumber yaitu keluarga Israel yang kepada mereka diutuslah Musa dan Isa, meskipun pada akhirnya dakwah Isa menyebar kepada selain Bani Israel.

²¹ Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitāb "Makna dan Cakupannya dalam Alqur'an"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 55-56.

²² Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz III, 300.

Yahudi dan Nasrani jelas memiliki persambungan akidah dengan kaum Muslim. Bahkan Allah menegaskan bahwa Alquran datang untuk memberikan membenaran terhadap sebagian dari ajaran Taurat dan Injil serta mengoreksi sebagian lainnya. Dalam koreksi Alquran, transgresi terburuk kaum Yahudi yaitu penyimpangan dari ajaran agama mereka, membunuh Nabi mereka dan menyimpang dari ajaran agama yang lurus (monoteisme). Sedangkan kesalahan terburuk kaum Nasrani yaitu konsep mereka tentang trinitas dan penuhanan Yesus Kristus.²³

Ada dua sebab yang bisa dikemukakan terkait batasan *Ahl al-kitāb* yang merujuk pada Yahudi dan Nasrani. Pertama, adalah tidak dapat dinafikan bahwa kontak Nabi SAW dan para sahaba dengan umat Yahudi dan Nasrani jauh lebih intens dibanding dengan umat lain seperti Majusi (di Iraq) dan *Shabi'in* (di Bahrain) sebagaimana penjelasan dalam Surah Al-Baqarah: 62. Kerana itu, walaupun Alquran tidak menyebutkan secara eksplisit tentang umat-umat beragama lain di luar jazirah Arab, agalnya bisa dipahami bahwa hubungan Madinah sebagai pusat peradaban Islam belum menjangkau daerah-daerah non-Arab lain. Kedua, walaupun ada perkembangannya dalam tradisi Islam, wacana *Ahl al-kitāb* dipahami secara tekstual menunjuk dua umat beragama saja (yakni Yahudi dan Nasrani), hal itu bisa dilihat dari diskursus studi agama-agama dalam dua kategor: agama wahyu (revealed religion) dan agama buatan manusia (natural religion. Pembagian ini

²³ W. Mountgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburg University press, 1970), 157.

didasarkan pada tataran historis asal-usul agama (the origin of religion) yakni agama semitik dan non-semitik.²⁴

Sedangkan mengenai apakah *Ahl al-kitāb* termasuk kelompok musyrik atau tidak. Karena dalam posisi ini, ada perbedaan dalam terma teologis antara kafir dan musyrik. Al-T}aba>t}aba>'i menyatakan, syirik pada dasarnya terbagi atas dua macam yaitu; syirik zhahir dan syirik khafi. Pembagian syirik ini didasarkan pada tingkat kejelasan terhadap perilaku syirik itu sendiri. Mereka yang menganggap Tuhan itu berbilang, menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan, adalah syirik zhahir. Sedangkan syirik khafi termasuk dalam hal ini perilaku *Ahl al-kitāb* yang mengingkari kenabian, terutama karena menganggap bahwa Isa al-Masih sebagai putera Tuhan, adalah termasuk syirik. Pembagian ini menjadikan Yahudi maupun Nasrani masuk dalam kategori Musyrik.²⁵

C. Analisis pendapat Rasyīd Riḍā dan Husain T}aba>t}aba>'I mengenai Ahli Kitab

Penafsiran mengenai batasan ahl al-kitab yang dikemukakan oleh Rasyīd Riḍā maupun Husain T}aba>t}aba>'i tidak lepas dari konteks atau logika yang dibangun melalui argument yang pada gilirannya sama pada kesimpulan masing-masing sebagai berikut :

Rasyīd Riḍā menafsirkan bahwa yang termasuk cakupan dan batasan makna Ahl al-kitab tidak terbatas pada Yahudi dan Nasrani saja, melainkan juga selainnya,

²⁴ Ismatu Ropi, *Membongkai Pesan Moral Alquran tentang Ahli Kitab*, Jurnal Refleksi, Vol 1, No 2, Maret-Mei 1999, 64-65

²⁵ Husein T}aba>t}aba>'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz II, 202.

Rasyīd Riḍā menerangkan bahwa Allah mengutus suatu kaum dengan nabi dan rasul adalah untuk memberikan mereka berita gembira, agar mereka tetap di Allah, sesuai dengan ketentuan kehidupan, sebagaimana yang diminta oleh Allah melalui perintah dan larangan yang dibawa oleh nabi dan rasul Allah, yang memberikan petunjuk dan ajaran untuk menjadi manusia yang baik. Dalam informasi sejarah mengatakan, bahwa sebelum diutus Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah, telah diutus bagi semua umat seorang rasul, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

*Sungguh Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.*²⁶

Dengan demikian, Allah telah mengutus kepada kelompok-kelompok atau kaum-kaum seorang rasul, rasul tersebut memberikan peringatan dan ajakan untuk berbuat baik, termasuk memungkinkannya perintah dan larangan tersebut ditulis dalam bentuk kitab. Seperti golongan Yahudi dan Nasrani yang memang mereka semula telah dijelaskan di dalam Alquran bahwa telah diutus kepada mereka Rasul, terdapat golongan yang lain seperti Majusi, *Shabi'in* dan golongan yang berasal Dari India, China serta Yunani yang dijelaskan oleh sejarah bahwa telah diutus juga kepada mereka Rasul serta diturunkan kepada mereka kitab suci.

Walaupun Alquran mengidentifikasi Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl al-kitāb*, namun bukan berarti kelompok selain agama di atas tidak diakui sebagai *Ahl al-kitāb*. Argumen yang dibangun Rasyīd Riḍā, bahwa dalam Kitab Suci Alquran,

²⁶ Alquran, Al-Baqarah: 119. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 115.

memang tidak memasukkan agama-agama kuno India dan Cina tersebut, karena bangsa Arab kurang akrab mengenal istilah keduanya. Menurut Ridha hal ini menunjukkan bahwa Alquran menghindari aspek ighrab (hal asing) kepada audiensinya.

Walaupun agama-agama tersebut tidak terjangkau dan tidak disebutkan di dalam Alquran, bukan berarti mereka dikesampingkan, tetapi maksud Allah tentu mencakup agama Brahma, Budha dan sebagainya juga (sebagai orang-orang yang menerima kitab), karena jauhnya daerah mereka, sehingga tidak ada jangkauan Alquran mengenai kelompok mereka.²⁷ Sehingga Majusi, Sabiin, Budha, Brahma dan juga Konfusius di Cina juga dapat dikategorikan sebagai Ahl al-kitāb karena mereka mempunyai kitab yang disebut dengan *shibh al-kitāb*.

Berbeda dengan Husain T}aba>t}aba>'i yang hanya memasukkan kelompok umat yahudi dan Nasrani saja sebagai golongan dalam kategori Ahli kitab. Adapun selainnya hanya sebagai yang diserupakan saja. Secara spesifik al-T}aba>t}aba>'i memberikan justifikasi mengenai konsep *Ahl al-kitāb* yang hanya dibatasi pada kaum Yahudi dan Nasrani saja melalui penafsirannya pada Surah al-‘Ankabut: 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ²⁸

²⁷ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz X, 356.

²⁸ Alquran, Al-Ankabut: 46. Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 346.

Ayat tersebut memberikan tuntutan agar umat Islam melakukan interkasi social dengan *Ahl al-kitāb* dengan cara yang baik. Bahkan, jika terjadi perdebatan, hendaknya hal tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik. Al-T}aba>t}aba>'i menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl al-kitāb* pada ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani.

نهى عن مجادلة أهل الكتاب وهم على ما يقتضيه الإطلاق اليهود والنصارى ويلحق بهم
المجوس والصابئون - إلا بالمعادلة - التى هي أحسن المجادلة

“Melarang berdebat dengan *Ahl al-kitāb*, mereka sesuai ketentuan yang telah ditetapkan adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan yang menyamai mereka adalah kelompok Majusi dan Shabi'un, kecuali perdebatan yang terbaik”²⁹

Tafsir yang dikemukakan oleh al-T}aba>t}aba>'i ini menjelaskan untuk berdebat dengan kaum Yahudi dan Nasrani dengan cara yang paling baik, namun ia juga menyebutkan golongan Majusi dan *Shabi'in* agar memperoleh perlakuan yang sama, akan tetapi tidak memasukkan keduanya (Majusi dan *Shabi'in*) ke dalam golongan *Ahl al-kitāb*.

Menurut al-T}aba>t}aba>'i bahwa orang-orang yang diberi kitab sebelum Alquran jumlahnya banyak, akan tetapi sebagian besarnya merujuk pada Yahudi dan Nasrani. Yang biasanya disamakan dengannya yaitu Majusi dan *Shabi'in*, dua kelompok minoritas yang tidak dominan dalam mewarnai dakwah Nabi. Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *Ahl al-kitāb* dikarenakan mereka merupakan kelompok

²⁹ Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI, 142.

masyarakat yang berinteraksi secara aktif dengan Nabi. Dalam interaksi itulah dua kelompok tersebut, baik sendiri maupun bersamaan dideskripsikan dalam Alquran.

Ada dua sebab yang bisa dikemukakan terkait batasan *Ahl al-kitāb* yang merujuk pada Yahudi dan Nasrani. Pertama, adalah tidak dapat dinafikan bahwa kontak Nabi SAW dan para sahaba dengan umat Yahudi dan Nasrani jauh lebih intens dibanding dengan umat lain seperti Majusi (di Iraq) dan *Shabi'in* (di Bahrain) sebagaimana penjelasan dalam Surah Al-Baqarah: 62. Kerana itu, walaupun Alquran tidak menyebutkan secara eksplisit tentang umat-umat beragama lain di luar jazirah Arab, agalnya bisa dipahami bahwa hubungan Madinah sebagai pusat peradaban Islam belum menjangkau daerah-daerah non-Arab lain. Kedua, walaupun ada perkembangannya dalam tradisi Islam, wacana *Ahl al-kitāb* dipahami secara tekstual menunjuk dua umat beragama saja (yakni Yahudi dan Nasrani), hal itu bisa dilihat dari diskursus studi agama-agama dalam dua katekor: agama wahyu (revealed religion) dan agama buatan manusia (natural religion. Pembagian ini didasarkan pada tataran historis asal-usul agama (the origin of religion) yakni agama semitik dan non-semitik.

D. Perbedaan dan persamaan pendapat di antara keduanya.

Dari pendapat kedua panfsir di atas terlihat jelas sisi perbedaan dan juga persamaan yang cukup signifikan antara Rasyīd Riḍā dan Husain T}aba>t}aba>'i. Salah satu persamaan dari pemikiran kedua tokoh tentang Ahl al-kitāb adalah keduanya sama-sama memasukkan Yahudi dan Nasrani kedalam golongan *Ahl al-kitāb*. Dari karya yang ditulis oleh Muhammad Rasyīd Riḍā tampak jelas bahwa dia juga memasukkan Yahudi dan Nasrani. Tetapi disamping itu ia juga memperluas

tentang pandangan yang disebut *Ahl al-kitāb*, meskipun keduanya tidak mengingkari bahwa sebutan *Ahl al-kitāb* dalam Alquran sering ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Karena memang secara jelas bahwa sebutan “Ahl al-kitāb” dalam Alquran dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri. Tapi selain menyebut Yahudi dan Nasrani, Muhammad Rasyīd Riḍā juga menyebut agama Majusi, *Shabi'in*, Hindu, Budha dan Shinto.

Alasannya berdasarkan ijtihad penafsiran dan indikasi dari petunjuk salah satu ayat dalam Alquran yang berbunyi, bahwa, “setiap umat telah diutus seorang Rasul yang menyampaikan wahyu”. Jadi menurut golongan ini, *Ahl al-kitāb* adalah suatu pemahaman dari interpretasi yang menyatakan bahwa di luar kedua agama tersebut, agama-agama lain juga bisa disebut sebagai *Ahl al-kitāb*, yang dalam persyaratannya terdapat indikator dalam agama tersebut, sebuah kitab suci. Menurut Rasyīd Riḍā, mereka mempunyai kitab yang disebut dengan shibh al-kitāb.

Al-T}aba>t}aba>'i berbeda pendapat dalam menentukan batasan *Ahl al-kitāb*, menurutnya hanya semua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani kapan, dimanapun dan dari keturunan siapapun mereka itulah yang disebut dengan *Ahl al-kitāb*. Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *Ahl al-kitāb* dikarenakan mereka merupakan kelompok masyarakat yang berinteraksi secara aktif dengan Nabi. Dalam interaksi itulah dua kelompok tersebut, baik sendiri maupun bersamaan dideskripsikan dalam Alquran. Selain itu, wacana *Ahl al-kitāb* dipahami secara tekstual menunjuk dua umat beragama saja (yakni Yahudi dan Nasrani), hal itu bisa

dilihat dari diskursus studi agama-agama dalam dua kategor: agama wahyu (*revealed religion*) dan agama buatan manusia (*natural religion*) Pembagian ini didasarkan pada tataran historis asal-usul agama (*the origin of religion*) yakni agama semitik dan non-semitik.

Disamping cakupan batas *Ahl al-kitāb* keduanya juga berbeda pendapat mengenai persoalan status musyrik atau tidaknya *Ahl al-kitāb*. Rasyīd Riḍā berpendapat jika *Ahl al-kitāb* tidak termasuk kategori Musyrik, hanya Kafir saja. Sedang al-T}aba>t}aba>'i menggolongkan *Ahl al-kitāb* sebagai kelompok Musyrik sekaligus Kafir.

<i>Ahl al-kitāb</i>	Perspektif Rasyīd Riḍā	Perspektif al-T}aba>t}aba>'i
Batasan cakupan <i>Ahl al-kitāb</i>	Selain memasukkan Yahudi dan Nasrani, Muhammad Rasyīd Riḍā juga menyebut agama Majusi, Shabi'in, Hindu, Budha dan Shinto, sebagai yang termasuk dalam golongan <i>Ahl al-kitāb</i>. Alasannya berdasarkan ijthidat penafsiran dan indikasi dari petunjuk salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi, bahwa, "setiap umat telah diutus seorang Rasul yang menyampaikan wahyu". Jadi menurut golongan ini, <i>Ahl al-kitāb</i> adalah	Pemeluk agama Yahudi dan Nasrani kapan, di manapun dan dari keturunan siapapun mereka itulah yang disebut dengan <i>Ahl al-kitāb</i>. Yahudi dan Nasrani disebut sebagai <i>Ahl al-kitāb</i> dikarenakan mereka merupakan kelompok masyarakat yang berinteraksi secara aktif dengan Nabi. Dalam interaksi itulah dua kelompok tersebut, baik sendiri maupun bersamaan dideskripsikan dalam Alquran. Selain itu,

	suatu pemahaman dari interpretasi yang menyatakan bahwa di luar kedua agama tersebut, agama-agama lain juga bisa disebut sebagai <i>Ahl al-kitāb</i>, yang dalam persyaratannya terdapat indikator dalam agama tersebut, sebuah kitab suci yang disebut dengan <i>shibh al-kitāb</i>.	wacana <i>Ahl al-kitāb</i> dipahami secara tekstual menunjuk dua umat beragama saja (yakni Yahudi dan Nasrani), hal itu bisa dilihat dari diskursus studi agama-agama dalam dua kategor: agama wahyu (revealed religion) dan agama buatan manusia (natural religion). Pembagian ini didasarkan pada tataran historis asal-usul agama (the origin of religion) yakni agama semitik dan non-semitik.
Status <i>Ahl al-kitāb</i>	<i>Ahl al-kitāb</i> hanya digolongkan Kafir namun tidak berstatus Musyrik. Menurut Ridha pengertian musyrik yang paling jelas dari ayat-ayat Alquran adalah orang-orang musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci atau "semacam" (syibh) kitab suci. Atas dasar pengertian musyrik di atas, Ridha juga berpendapat bahwa orang-orang <i>Shabi'in</i>, Majuzi, dan kelompok-kelompok agama yang pernah diduga memiliki kitab suci atau serupa dengan kitab suci seperti agama Hindu, Budha, dan	<i>Ahl al-kitāb</i> digolongkan Kafir sekaligus Musyrik. Meurut al-T}aba>t}aba>'i syirik pada dasarnya terbagi atas dua macam yaitu; syirik zhahir dan syirik khafi. Mereka yang menganggap Tuhan itu berbilang, menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan, adalah syirik zhahir. Sedangkan syirik khafi termasuk dalam hal ini perilaku <i>Ahl al-kitāb</i> yang mengingkari kenabian, terutama karena menganggap bahwa Isa al-Masih sebagai putera

	Konfusius adalah tidak termasuk musyrik.	Tuhan, adalah termasuk syirik
--	--	-------------------------------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran *Ahl al-kita>b* dalam *Tafsi>r al-Manār* karya Muhammad Rasyīd Riḍā adalah terdapat golongan *Ahl al-kita>b* yang mencakup Yahudi, Nasrani, Majusi, *Shabi'in*. Karena dari kriteria *Ahl al-Kitāb* sebagaimana yang dijelaskan pada *Tafsīr al-Manār* yaitu agama yang memiliki kitab suci dan di utusnya rasul dalam agama tersebut. Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *Ahl al-kita>b* karena mereka memegang kitab Taurat dan Injil dan banyak rasul yang diutus Dari agama mereka. Sedangkan menurut Husain al-T}aba>t}aba>'i memaknai *Ahl al-kita>b* dengan Semua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani kapan, di manapun dan Dari keturunan siapapun mereka itulah yang disebut dengan *Ahl al-kita>b*. Adapaun status musyrik atau tidaknya, Rasyīd Riḍā menilai *Ahl al-kita>b* tidaklah termasuk golongan Musyrik, berbeda dengan Husain al-T}aba>t}aba>'i yang menganggap *Ahl al-kita>b* termasuk golongan musyrik.
2. keduanya sama-sama menganggap Yahudi dan Nasrni sebagai kelompok yang masuk dalam kategori *Ahl al-kita>b*, namun juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Rasyīd Riḍā menganggap selain Yahudi dan Nasrani juga termasuk kelompok *Ahl al-kita>b* dengan alasan berdasarkan ijthad penafsiran dan indikasi dari petunjuk salah satu ayat dalam Alquran yang berbunyi, bahwa, “setiap umat telah diutus seorang Rasul yang menyampaikan wahyu”. Jadi menurut golongan ini, *Ahl al-kita>b* adalah suatu pemahaman dari interpretasi

yang menyatakan bahwa di luar kedua agama tersebut, agama-agama lain juga bisa disebut sebagai *Ahl al-kita>b*, yang dalam persyaratannya terdapat indikator dalam agama tersebut, sebuah kitab suci yang disebut dengan *shibh al-kitāb*. Berbeda dengan *T}aba>t}aba>'i* yang hanya memasukkan Yahudi dan Nasrani saja. Alasannya Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *Ahl al-kita>b* dikarenakan mereka merupakan kelompok masyarakat yang berinteraksi secara aktif dengan Nabi. Dalam interaksi itulah dua kelompok tersebut, baik sendiri maupun bersamaan dideskripsikan dalam Alquran.

B. Saran

Penelitian dengan tema *Ahl al-kita>b* sebenarnya sudah sering dilakukan baik dalam tulisan di jurnal dan buku-buku yang merujuk kepada Alquran dan pendapat mufassir. Hal ini mungkin karena kehidupan sosial yang timbul dengan *Ahl al-kita>b* sering di jumpai baik secara langsung atau tidak langsung. Penulis sadar bahwa apa yang telah ditulis masih jauh dari harapan dan kontribusi khazanah keilmuan Islam. terutama dalam pembahasan *Ahl al-kita>b* masih terdapat kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menambal kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Untuk mencapai cita-cita kehidupan yang damai dalam membangun kerukunan beragama, maka diperlukan tafsir yang lebih inklusif dengan menghargai umat-umat beragama lain. Terlebih nusantara ini yang multiagama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Abd al-Hayy al-Farmawy. 1977. *al Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah.
- Ali al-Awsi. 1985. *At-T}aba>t}aba>'i wa Manhajuhu fi Tafsiruhu al-Mizan*. Teheran: Mu'awaniyah al-Riasah lil Alaqa al-Daulah.
- Al-Munawir. 1984. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir.
- Alquran, Kementrian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*.
- Andi Eka Putra. "Konsep Ahl al-kitāb dalam Alquran Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)" *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. x No. 1 (Januari-Juni, 2016), 44,
- Athaillah. *Rasyīd Riḍā: Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Manār*. Jakarta: Erlangga.
- Choiruddin Hadhiri Sp. 2005. *klasifikasi Kandungan Alquran* ,Jilid 1. Jakarta: GemaInsani Press.
- Dzahabi, Muhammad Husain. 2000. - *Al- Tafsir wa Al-Mufasssirin*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Fuadi, Muhammad Nuris Adib . 2012. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Spirit.
- Fu'ad, Muhammad Abd Al-Baqi. 1987. *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Beirut: Dār al-fikr.
- Halim, Mani' Mahmud Abd. 2003. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo.

Husain, Abu Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. 1994. *Mu'jam Maqāyis fī al-Lughah*.

Beirut: Dār al-Fikr.

Ibnu Jarir al-tabari. 1992. *Jami' al-Bayan fī Ta'wil ayyi Alquran*. Beirut: Dār al-

Kutub al-Ilmiyah.

Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LKIS.

Ismatu Ropi, 1999. *Membingkai Pesan Moral Alquran tentang Ahl al-kitāb*, Jurnal

Refleksi, Vol 1, No 2, Maret-Mei.

Komarudin Hidayat dkk. 2001. *Pasing Over: Melintasi batas Agama*. Jakarta:

Gramedia.

Majid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramidana.

Mufradi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.

Muhammad Galib M. 2016. *Ahl al-kitāb: Makna dan Cakupannya dalam Alquran*.

Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad bin Idris al-Shafi'I, 1973. *Al-Umm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Muhaimin. 2010. *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyīd Riḍā dan Tokoh-*

tokoh Muhammadiyah. Cirebon: Pustaka Dinamika.

Muri Yusuf. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*.

Jakarta: KENCANA.

Nasir, Ridlwan. 2011. *Perspektif Baru Metode Tafsīr Muqarin dalam Memahami*

Alquran. Surabaya: Imtiyaz.

Nurul Zuriahm. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Razzaqi, Abu al-Qasim. 1413 H. *Pengantar pada Tafsīr al-Mizān*, Penerjemah

- Nurul Agustina dalam Jurnal al-Hikmah No. 8 Rajab-Ramadhan.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1350 H. *Tafsīr Al-Manār*. Cairo: Dār al-Manār.
- Rifaannudin, Mahmud. 2018. Skripsi “*Konsep Ahl al-kitāb dalam Tafsir Al-Mana>r*”. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ridwan, Kufrawi. 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Shabu, Hajir Muhammad Ahmad. 2004. *Manhaj Tafsīr Al-Manār fi al-Tafsir*. Lebanon: Risalah Duktūrah.
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Perbandingan Agama; Agama-Agama Besar di India*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Alquran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
1994. *Wawancara Alquran: Tafsīr Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
1998. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.
2007. *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis atas Tafsīr Al-Manār*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suyutī, Jalal al-Din. 1983. *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma’thur*. Beirut: Dār al-Fikr.
- T}aba>t}aba>’i . Husain. 1983. *al-Mīzān fī al-Tafsīr Alquran*. Beirut: Mu’assasah al-Alami li al-Mathbu’at.
- T}aba>t}aba>’i . Husain. 2008. *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- T}aba>t}aba>’i . Husain. 1991. *Tafsīr al-Mīzān. Mengupas Ayat-Ayat*

Kepemimpinan. Jakarta: CV. Firdaus.

Vadja. 1960. *“Ahl al-kitāb” Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.

Watt, W. Mountgomery. 1970. *Bell’s Introduction to the Qur’an*. Edinburgh:
Edinburg University press.

Wahyudi, Jarot. 2006. *Ahl al-kitāb A Qur’anic Invitation to Inter Faith Co
Operation*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

